

**METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
LUAR BIASA (SMPLB) AMAL MULIA KOTA BENGKULU**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ERIKA KURNIAWATI
NIM. 214 302 0590

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2017**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Raden Patah Pagar Dewa
Kota Bengkulu Telp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

“Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu”

Nama : Erika Kurniawati
NIM : 214 302 0590
Tanggal Lulus : 08 Maret 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 19690308 199603 1001

Dr. Aan Supian, M.Ag
NIP. 19690615 199703 1003

Bengkulu, Maret 2017
Ketua Prodi

Andang Sunarto, Ph.D
NIP. 19761124 200604 1002



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Raden Patah Pagar Dewa
Kota Bengkulu Telp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul:

“Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu”

Penulis

ERIKA KURNIAWATI

214 302 0590

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pasca Sarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan hari Rabu tanggal 08 Maret 2017

No	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH (Ketua/Penguji)	21/03-2017	1.
2.	Dr. Aan Supian, M.Ag (Sekretaris/Penguji)	21/3-2017	2.
3.	Dr. Samsudin, M.Pd (Penguji Utama)	17/3-2017	3.
4.	Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd (Pembimbing/Penguji)	21/03-2017	4.

Mengetahui
Plt. Rektor IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH
NIP. 19600307 199202 1 001

Bengkulu, Maret 2017
Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd.I) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.



ERIKA KURNIAWATI
NIM. 2143020590

MOTTO

**SEGALA SESUATU TERJADI KARENA SEBUAH ALASAN. MESKI KADANG KAMU
TAK MENGETI ALASANNYA, TAPI DIA SELALU MEMBERIMU SEBUAH
PELAJARAN**

**JANGAN PERNAH MERASA DIRIMU TAK CUKUP BAIK, KARENA BAGI
SESEORANG, KAMU ADALAH YANG TERBAIK**

BERJUANG DALAM KETERBATASAN TANPA BATAS

KETERBATASANKU BUKAN MASALAH BESAR UNTUK MENGGAPAI CITA-CITA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah aku persembahkan kebahagiaanku ini kepada:

- ❖ Kedua orang tuaku yang telah memberikan kasih sayang dan rasa cinta yang tulus kepadaku, serta doa dan dukungannya, baik secara moril, materil maupun spritual. Sehingga ananda mampu menyandang gelar sarjana.
- ❖ Suami dan anak-anakku, mertua dan saudaraku yang selalu mendukung dan mendoakan kesuksesanku selalu.
- ❖ Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.Ag, M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
- ❖ Bapak Prof. Dr. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu serta sebagai pembimbing akademis penulis, yang telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
- ❖ Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, selaku pembimbing I yang tanpa putus asa memberikan masukan, nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
- ❖ Bapak Dr. Aan Supian, M.Ag, selaku pembimbing II yang selalu sabar memberikan masukan, nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
- ❖ Kepala Sekolah dan seluruh staf guru dan TU SLB Amal Mulia yang mendukung penelitian yang dilakukan penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.
- ❖ Kepala Sekolah serta teman-teman sejawat SLB Negeri Kota Bengkulu, teman-teman seperjuangan Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, kampus dan almamaterku tercinta.
- ❖ Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu dalam persembahan ini.

ABSTRAK

Erika Kurniawati, 2017. NIM: 2143020590. “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu”. Pembimbing I: Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd dan Pembimbing II: Dr. Aan Supian, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertama, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Amal Mulia Kota Bengkulu. Kedua, efektifitas penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Amal Mulia Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif kualitatif. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan analisis mengenai metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu. Adapun dari hasil penelitian ini adalah pertama, proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia sudah menggunakan metode pembelajaran yang ada seperti ceramah, hafalan, Tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan metode kisah/cerita sebagai cara untuk menyampaikan pembelajaran bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia. Selain menggunakan metode tersebut guru agama Islam yang ada di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia juga sudah menerapkan metode pembelajaran diindividualisasikan bagi siswa tunagrahita. Kedua, diantara beberapa metode tersebut di atas yang dianggap lebih cocok dan efektif bagi siswa tunagrahita yaitu metode pembelajaran yang diindividualisasikan, hal ini tampak dengan adanya siswa merasa senang dan memahami materi yang diajarkan guru, dengan beberapa metode tersebut hasil pembelajaran bisa nantinya bisa tercapai dengan baik sesuai dengan target guru serta hasil perkembangan pikir siswa. Selain itu, metode pembelajaran yang diindividualisasikan sebagai ciri khas dalam metode pembelajaran bagi siswa tunagrahita, siswa merasa lebih memahami apabila materi apabila diberikan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Siswa merasa lebih diperhatikan dan merasa percaya diri karena salah maupun benar guru memberikan apresiasi yang positif kepada/siswa.

Kata kunci: *Metode Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Tunagrahita*

ABSTRACT

Erika Kurniawati, 2017. NIM: 2143020590. "Learning Method of Islamic Education in Mentally Retarded Children in Junior High School Outstanding (SMPLB) Amal Mulia Bengkulu City". Supervisor: Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd and Supervisor II: Dr. Aan Supian, M.Ag.

This study aims to determine the first, the learning method for students of Islamic Education in Schools tunagrahita Amal Mulia city of Bengkulu. Second, the effective application of learning methods for students of Islamic Education in Schools tunagrahita Amal Mulia city of Bengkulu. The method used in this research is descriptive qualitative method. This study sought to describe the analysis of the teaching methods of Islamic education for students in junior secondary school tunagrahita Outstanding (SMPLB) Amal Mulia city of Bengkulu. The results of this study, firstly, the process of education learning Islam in Junior High School Outstanding (SMPLB) Amal Mulia already using methods that exist such as lectures, rote, question and answer, discussion, assignments, and methods of the story / story as a way to deliver learning for junior secondary students Extraordinary (SMPLB) Amal Mulia. Besides using these methods Islamic teacher in junior high school Superb (SMPLB) Amal Mulia also implement individualized learning method for students with intellectual challenges. Second, among some of the above methods are considered more suitable and effective for students with intellectual challenges that learning methods individualized, it seemed with their students feel happy and understand the material being taught teachers, with some of these methods of learning outcomes can later be achieved with good in accordance with the target teachers and students thought development results. In addition, individualized learning method as a characteristic of the learning method for students with intellectual challenges, the students felt better understand if the material when administered in accordance with their respective capabilities. Students feel more cared for and feel confident because of one or a teacher gave a positive appreciation to the / students.

Keywords: *Learning Method, Islamic Education, Tunagrahita*

الملخص

اريكا كورنيئاواتي، 2017. رقم التسجيل: 2143020590. "أسلوب التعلم التربوية الإسلامية في عقليا الأطفال في مدرسة اعداديه رائعة (س م ف ل ب) أمل موليا بنجكولو المدينة". المشرف: الدكتور زويدي، م. أ.غ.، م.ف.د. المشتريات والمشرف الثاني: الدكتور العان سوفنان، م.أ.غ.

وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد أولاً، وطريقة التعلم لطلاب التربية الإسلامية في المدارس توناغريتا مدينة الأمل موليا من بنجكولو. وثانياً، فإن التطبيق الفعال لأساليب التعلم لطلاب التربية الإسلامية في المدارس توناغريتا مدينة الأمل موليا من بنجكولو. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هو الأسلوب النوعي وصفي. سعت هذه الدراسة إلى وصف وتحليل طرق تدريس التربية الإسلامية للطلاب في مدينة الناشئين توناغريتا المدرسة الثانوية رائعة (س م ف ل ب) أمل موليا من بنجكولو. نتائج هذه الدراسة، أولاً، في عملية التعليم والتعلم الإسلام في مدرسة اعداديه رائعة (س م ف ل ب) أمل موليا بالفعل باستخدام الأساليب الموجودة مثل المحاضرات، عن ظهر قلب، سؤال وجواب، والمناقشة، وتحديد المهام، وأساليب القصة / القصة كوسيلة لتقديم التعلم للطلاب الإعدادي الاستثنائي (س م ف ل ب) أمل موليا. بالإضافة إلى استخدام هذه الأساليب معلم إسلامي في المدرسة الثانوية رائع (س م ف ل ب) أمل موليا أيضاً تنفيذ أسلوب التعلم الفردي للطلبة ذوي التحديات الفكرية. ثانياً، بين تعتبر بعض الطرق المذكورة أعلاه وأكثر مناسبة وفعالة للطلبة ذوي التحديات الفكرية التي أساليب التعلم الفردي، على ما يبدو مع طلابهم تشعر بالسعادة وفهم المواد التي يجري تدريسها المعلمين، مع بعض من هذه الأساليب نتائج التعلم وقت لاحق يمكن أن يتحقق مع الخير وفقاً للمعلمين والطلاب المستهدفة يعتقد ان النتائج التنموية. وبالإضافة إلى ذلك، أسلوب التعلم الفردي باعتبارها سمة من سمات أسلوب التعلم للطلاب ذوي التحديات الفكرية، ورأى الطلاب فهم أفضل إذا كانت المادة عندما تدار وفقاً لقدرات كل منها. يشعر الطلاب أكثر يعتني بهم ويشعرون بالثقة بسبب واحد أو أعطى المعلم التقدير الإيجابي للطلاب.

كلمات البحث: طريقة التعلم، التربية الإسلامية، توناغريتا

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul **“Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu”** Sholawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi Muhammad Saw yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terima kasih, terkhususnya penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.Ag, M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
3. Bapak Andang Sunarto, Ph.D selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Bengkulu
4. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag. M.Pd sebagai Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan koreksi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Bapak Dr. Aan Supiyan, M.Ag sebagai Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, dan koreksi kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Kepala Sekolah, dewan guru SLB Amal Mulia Kota Bengkulu yang telah memberikan izin dan informasi kepada saya dalam melakukan penelitian dan penulisan tesis ini.
7. Seluruh dosen dan karyawan Pasca Sarjana IAIN Bengkulu yang telah banyak membantu dan memberikan banyak sekali pelajaran yang berguna untuk masa depan saya nantinya.
8. Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial (YDBKS) Kota Bengkulu, dewan guru, staf dan seluruh karyawan yang telah banyak membantu dan mensupport penulis dalam menyelesaikan studi ini saya ucapkan terima kasih.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini

Harapan penulis semoga amal dan jasa semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amin

Bengkulu, Maret 2017
Penulis,

Erika Kurniawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK (INDONESIA, INGGRIS, DAN ARAB)	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1`
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Kegunaan Penelitian	13
G. Kajian Terdahulu yang Relevan	14
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama	19
B. Pembelajaran Agama Islam	26
C. Pengertian Tunagrahita	29
D. Sejarah Pendidikan Anak Tunagrahita	32

E. Karakteristik Anak Tunagrahita.....	34
F. Pandangan Islam mengenai Anak Tunagrahita.....	37
G. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan KTSP di SMPLB	40
H. Metode Pembelajaran Anak Tunagrahita	41
I. Strategi Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita	45

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	49
B. Pendekatan Penelitian	51
C. Sumber data	52
D. Tehnik Pengumpulan data	54
E. Teknik Pengolahan Data	56
F. Uji Keabsahan Data	58

BAB IV PENYAJIAN HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	60
B. Penyajian Hasil Penelitian	68
C. Pembahasan Hasil Penelitian	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas memerlukan perencanaan yang matang agar pelaksanaan perencanaan program tersebut berjalan lancar. Namun kenyataan yang dihadapi menunjukkan adanya kesulitan yang dihadapi oleh para guru kelas, terutama untuk anak tunagrahita. Hal ini disebabkan guru kelas yang belum mengetahui karakteristik setiap siswa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.¹ Anak tunagrahita merupakan anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterlambatan dalam berpikir. Isi yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut menunjukkan bahwa anak tunagrahita memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita yang telah dan sedang mengikuti pendidikan di sekolah luar biasa, pada umumnya belum menunjukkan perkembangan yang diharapkan. Sebagai contoh, anak yang telah mengikuti program pendidikan selama 12 tahun dan kembali kepada orang tuanya, ternyata masih belum bisa mandiri, masih mengalami kesulitan dalam memelihara diri (*self care*), belum mempunyai keterampilan untuk melakukan

pekerjaan sehari-hari untuk kepentingan dirinya dan ketergantungan kepada orang lain masih cukup tinggi. Berdasarkan fenomena ini ada kesan bahwa pendidikan yang telah diikuti sekian lama itu sepertinya tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak.² Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan untuk anak tunagrahita membutuhkan lebih banyak perhatian baik dari segi kurikulum pendidik, materi, dan evaluasinya. Pendidikan Agama Islam untuk anak tunagrahita dalam pembelajarannya harus dipersiapkan secara matang agar dalam proses pembelajarannya bisa maksimal dan membuahkan hasil. Metode yang digunakan masih sama dengan metode kebanyakan dipakai oleh guru lainnya yaitu metode ceramah dan diskusi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya biasanya guru merasa belum puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah.³

Berbagai problematika yang mendasar telah melanda pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah agama maupun sekolah lain termasuk sekolah-sekolah untuk anak tunagrahita. Hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak tunagrahita adalah semua komponen harus disesuaikan dengan keadaan peserta didiknya. Oleh karena itu masing-masing komponen tidak berjalan terpisah tetapi harus berjalan beriringan sehingga diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik yang dipertimbangkan dan dirancang secara sistematis. Hal ini merupakan sebagian dari solusi untuk mengurangi dan mengatasi segala problematika yang melanda

² Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 12-13

³ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2006). h. 147

dunia pendidikan, terutama dunia pendidikan bagi anak tunagrahita yang membutuhkan perhatian khusus.

Pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat. Proses pendidikan dijalankan untuk memberikan bekal intelektual bagi masyarakat dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompetitif. Oleh sebab itu tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan pendidikan yang dimilikinya, maka diharapkan akan terwujud manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara juga untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.⁴ Hal ini juga berkaitan dengan karakteristik kurikulum KTSP yang menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.⁵ Mengutip kurikulum pendidikan Islam (sistem Pendidikan Islam), tujuan pendidikan ini ditujukan kepada semua manusia, tidak memandang orang tersebut normal maupun abnormal. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran Surat An-Nur ayat 61 berikut:

⁴ Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2005). h. 22

⁵ Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014). h. 241

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ ...

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka)...”

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, dimana dalam keadaan apapun pendidikan sudah selayaknya diperoleh oleh anak. Tetapi masalahnya bagaimana jika anak yang harus dididik itu adalah anak yang berbeda dan memiliki kelainan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

Pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak normal saja, tetapi pendidikan juga dibutuhkan oleh anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak tunagahita. Selain itu pendidikan tidak hanya bertugas memberikan bekal kepada peserta didik tentang pengetahuan di dunia saja. Tetapi peserta didik juga harus dibekali dengan pengetahuan agama, sehingga memperoleh bekal yang lengkap ketika hidup di masyarakat.

Pendidikan agama Islam sangat penting sebagai kendali dan harus ditanamkan sejak kecil. Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam haruslah menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai langkah menuju tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri. Pendidikan agama pada dunia pendidikan merupakan modal dasar bagi anak untuk mendapatkan nilai-nilai ketuhanan. Karena dalam pendidikan agama Islam diberikan ajaran tentang aqidah, muamalah, ibadah dan syariah yang merupakan dasar agama.

Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita tidak semudah menyampaikan materi pendidikan agama Islam pada anak-anak

normal, sebab mereka lambat dalam berpikir, memerlukan pengulangan dalam memberikan materi, tidak bisa hanya sekali disampaikan. Oleh karena itu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk anak tunagrahita membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara yang satu dengan lainnya (pembelajaran lebih banyak individual daripada klasikal). Dalam penyusunan program pembelajaran untuk pendidikan agama memiliki data spesifik, kemampuan, dan kelemahannya kompetensi yang dimilikinya, dan tingkat perkembangannya.⁶

Pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan suatu pola layanan tersendiri, khususnya bagi anak-anak dengan hendaya/perilaku yang menyimpang dalam perkembangan (*children with developmental impairment*). Hendaya/perilaku yang menyimpang dalam perkembangan mengacu pada suatu kondisi tertentu dengan adanya hendaya/ perilaku yang menyimpang dalam perkembangan intelegensi dan fungsi adaptif, menunjukkan berbagai masalah dengan kasus-kasus yang berbeda. Kasus-kasus dapat disebabkan oleh adanya keabnormalan *genetic*, kerusakan otak pada masa kanak-kanak usia dini.⁷

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan untuk anak tunagrahita membutuhkan lebih banyak perhatian baik dari segi kurikulum, pendidik, materi dan evaluasinya. Pendidikan agama Islam untuk anak tunagrahita dalam pembelajaran harus dipersiapkan secara matang agar dalam proses pembelajarannya bisa maksimal dan membuahkan hasil. Hal yang harus

⁶ Bandie Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif* (Bandung: Refika Aditama, 2006) h.1

⁷ Bandi Delphie, *permbelajaran Anak Tunagrahuita Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2010) h. 53

diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita adalah semua komponen harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Oleh karena itu masing-masing komponen tidak berjalan secara terpisah tetapi harus berjalan secara beriringan, sehingga diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik yang telah dipertimbangkan dan dirancang secara sistematis.

Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.⁸ Anak tunagrahita dalam kehidupannya memiliki hambatan dalam perkembangan kognitif (jauh di bawah rata-rata anak pada umumnya) dan hambatan dalam perilaku adaptif. Akibat dari kondisi seperti itu, anak tunagrahita mengalami kesulitan belajar secara akademik (bahasa dan aritmatika atau matematika) dan kesulitan dalam hubungan interpersonal, kesulitan dalam mengurus diri, kesulitan dalam menilai situasi ketergantungan kepada orang lain, konflik dan frustrasi, belum mendapat perhatian yang memadai.

Dengan kata lain, terdapat kesulitan dalam penerimaan informasi baik pelajaran ataupun kebiasaan sosialnya. Mengingat anak-anak tunagrahita lambat dalam menerima informasi tentunya tidak mudah memberikan pengertian dan melatih anak tunagrahita namun dengan kesabaran guru dan orang tua anak tunagrahita dapat belajar menjalankan kewajiban sesuai dengan tuntunan agama seperti anak normal lainnya.

⁸ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita ...*, h. 21

Proses pembelajaran untuk anak tunagrahita sangat berbeda dengan anak-anak normal, materi pembelajaran anak-anak tunagrahita adalah seperti latihan bina diri, komunikasi, keterampilan berperilaku di depan umum, setelah itu dapat diajarkan hal lain yang sesuai dengan usia dan kematangan anak, serta tingkat intelegensi pada setiap anak.

Untuk mewujudkan harapan tersebut seorang guru dituntut untuk memenuhi dan memahami pengetahuan dengan seksama mengenai pertumbuhan dan perkembangan pesat anak didiknya. Memahami tujuan yang akan dicapai, penguasaan materi dan penyesuaian dengan metode-metode yang tepat.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Luar Biasa untuk anak tunagrahita memerlukan kesabaran karena banyak masalah yang muncul dalam pembelajaran di samping hambatan mental yang mereka miliki. Memerlukan kerja keras seorang guru, guru dituntut harus sabar, kreatif dan pandai memodifikasi berbagai metode agar anak tunagrahita mudah mencerna materi yang disampaikan.

Adapun pembelajaran untuk anak tunagrahita memerlukan pertimbangan dalam mengajari mereka, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengajari mereka yaitu: a) bahan yang diajarkan perlu dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil yang ditata secara berurutan, b) setiap bagian dari bahan ajar diajarkan satu demi satu dan dilakukan secara berulang-ulang, c) kegiatan belajar hendaknya dilakukan dalam situasi yang konkrit, d) berikan kepadanya dorongan untuk melakukan apa yang sedang dipelajari, e) ciptakan suasana belajar yang

menyenangkan dengan menghindari kegiatan belajar yang terlalu formal, f) gunakan alat peraga dalam mengkonkritkan konsep.

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga *retardasi mental (mental retardation)*. *Retardasi mental* adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan lemahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya di bawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Ciri utama retardasi mental adalah lemahnya fungsi intelektual. Selain intelegensinya rendah anak *retardasi mental* juga sulit menyesuaikan diri dan berkembang. Sebelum muncul tes formal untuk menilai kecerdasan, orang *retardasi mental* dianggap sebagai orang yang tidak dapat menguasai keahlian yang sesuai dengan umurnya dan tidak merawat dirinya sendiri.⁹

Sebagai pengajar dan pendidik guru bagaikan ibu kedua bagi anak. Ia berkewajiban mengajarkan berbagai hal dan pengetahuan baru pada anak agar potensi dasar yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Mengajar anak tunagrahita merupakan tugas yang menantang terutama bagi yang belum memiliki pengalaman menangani anak-anak dengan ketidakmampuan belajar. Meskipun lambat anak tunagrahita bisa dilatih untuk membaca, menulis, dan menghafal.

Selain itu peranan orang tua sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam dan juga peran dari orang tua tersebut juga bisa membantu dalam membina perkembangan mental dan menentukan perjalanan kehidupan anak dimasa yang akan datang. Setiap orang tua hendaknya

⁹ Abbas. R. *Metode Pembelajaran Tunagrahita*. Dipublikasikan oleh adaptasiabk.blogspot. diakses tanggal 18 Mei 2016

menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar pengetahuan agama saja tapi jauh lebih luas lagi.

Pembelajaran agama Islam merupakan pembelajaran yang penting bagi petunjuk hidup dan kehidupan anak didik maka guru agama Islam berupaya untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan metode-metode pembelajaran yang dapat memudahkan guru agama Islam dalam menjalankan tugasnya, proses pembelajaran agama Islam terhadap anak didik sehingga dapat menarik minat anak didik untuk mempelajarinya.

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pembelajaran kepada anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, di samping mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu. Cara-cara demikianlah yang dimaksudkan sebagai metode pembelajaran di sekolah. Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipilih oleh pendidik untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁰

Kenyataan telah menunjukkan bahwa manusia dalam segala hal selalu berusaha mencari efisiensi-efisiensi kerja dengan jalan memilih dan menggunakan suatu metode yang dianggap terbaik untuk mencapai tujuannya. Demikian pula halnya dalam lapangan pembelajaran di sekolah. Para pendidik (guru) selalu berusaha memilih metode pembelajaran yang setepat-tepatnya, yang

¹⁰ Vidy. *Pengertian Metode Pembelajaran: Macam-macam dan contohnya*. Diakses pada 3 Januari 2017 dari artikel [-az.com/pengertian-metode-pembelajaran/](http://az.com/pengertian-metode-pembelajaran/)

dipandang lebih efektif daripada metode-metode lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Amal Mulia Kota Bengkulu merupakan institusi yang memberikan layanan pendidikan bagi anak tunanetra (anak yang memiliki kekurangan pada penglihatannya), tunarungu/wicara (anak memiliki kekurangan pendengaran dan bicara), tunagrahita (anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata), tunadaksa (anak memiliki kekurangan fisik), *down syndrome* (suatu bentuk kelainan fisik dan mental yang disebabkan kelainan genetic) dan anak autisme, yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar membutuhkan metode pembelajaran yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan. Sehingga apabila metode pembelajaran yang digunakan bagus, maka proses belajar mengajar dan tujuan dari pendidikan dapat berjalan efektif. Di Sekolah Luar Biasa Amal Mulia Kota Bengkulu anak tunagrahita dalam mengikuti proses belajar mengajar mengalami kesulitan, hal ini disebabkan memiliki keterbatasan intelegensi, sehingga diperlukan metode pembelajaran secara khusus, agar anak dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Sekolah ini lebih dominan oleh anak-anak tunagrahita karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita khususnya karena pembelajaran yang diterapkan pada anak-anak tunagrahita sekolah tersebut bervariasi, tergantung pada kebutuhan dan juga pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Amal Mulia Kota Bengkulu disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan

kurikulum yang digunakan adalah kurikulum anak berkebutuhan khusus tunagrahita (SLB-C).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis berkeinginan untuk meneliti dengan judul **“Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu”**

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru mengalami kesulitan dalam menerapkan metode khusus dalam mempelajari pelajaran agama Islam
2. Guru sulit membuat anak untuk lebih fokus dalam memahami materi pelajaran agama Islam
3. Kurangnya daya tangkap siswa dalam memahami materi yang disampaikan sehingga guru harus mengulangi materi tersebut
4. Guru sulit menanamkan konsep kemandirian pada anak dalam pembelajaran pelajaran agama Islam
5. Orang tua siswa kurang menerapkan materi pelajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang diuraikan, maka untuk menghindari pembiasan dalam memahami pembahasan, maka penulis akan membatasi ruang

lingkup permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut: Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak tunagrahita ringan; efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam tesis ini adalah:

1. Apa saja metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu?
2. Bagaimana efektifitas penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu.
2. Mendeskripsikan efektifitas penerapan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Bila tujuan dapat dicapai, maka penelitian ini akan memiliki kegunaan teoritis dan praktis:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita
- b. Untuk pengembangan bidang keilmuan dalam pengetahuan tentang metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita
- c. Sebagai informasi bagi pihak yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan serta bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi sekolah Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu sebagai *feedback* dan bahan informasi bagi para guru secara umum dan khususnya bagi guru yang membelajarkan Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita
- b. Bagi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu untuk menambah khasanah kepustakaan guna mengembangkan karya-karya ilmiah lebih lanjut

G. Kajian Terdahulu yang Relevan

Dalam telaah pustaka ini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis:

1. Penelitian yang dilakukan Nanik (Tesis, 2014) dengan judul, “*Upaya Ortu dalam menanamkan kemandirian sholat pada anak retardasi mental ringan*”.¹¹ Penelitian ini mengungkapkan masalah bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan kemandirian sholat pada anak *retardasi* mental ringan dan faktor penghambat orang tua dalam menanamkan kemandirian sholat pada anak retardasi mental ringan. Jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa: upaya orang tua dalam menanamkan kemandirian sholat pada anak *retardasi* mental ringan adalah: dari segi keteladanan, belum semua orang tua memberikan contoh atau teladan dalam hal pelaksanaan sholat lima waktu. Jadi orang tua harus memberikan contoh dengan sikap, perbuatan dan panutan yang baik bagi anak. Dari segi pembiasaan, baru sebagian orang tua yang sudah membiasakan anaknya untuk sholat fardhu. Dari segi nasihat, masih kurangnya orang tua yang memakai metode nasihat dalam menanamkan kemandirian sholat pada anak, dari sepuluh orang tua yang menjadi informan baru empat orang tua yang sudah menanamkan metode nasihat pada anak. Faktor yang menghambat orang tua dalam menanamkan kemandirian sholat pada anak, kurangnya kemauan dan minat dari anak dalam mengerjakan sholat lima waktu, orang tua kurang dalam memberikan motivasi, keteladanan, pembiasaan dan nasihat, kurangnya pemahaman dan pengetahuan agama orang tua, juga karena kesibukan orang tua.

¹¹ Nanik, *Upaya Orangtua dalam Menanamkan Kemandirian Sholat pada Anak Retardasi Mental Ringan*, Tesis, IAIN Bengkulu, 2014

2. Penelitian yang dilakukan Rina Syafri Yeni (Tesis, 2014) dengan judul, *“Pembelajaran Pendidikan agama Islam bagi anak Autis di PK-LK Mutiara Bunda Kota Bengkulu”*.¹² Penelitian ini mengungkapkan masalah proses pembelajaran agama Islam bagi anak autis metode apa yang dipakai dalam pembelajaran PAI bagi anak autis. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Mengenai metode untuk anak autis di Mutiara Bunda mereka tidak menerapkan metode khusus bagi anak autis di dalam proses pembelajaran melainkan para guru menggunakan metode masing-masing sesuai dengan materi yang disampaikan dikarenakan kondisi anak-anak yang berbeda sehingga mereka menyesuaikan dengan keadaan peserta didik ketika melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas. Jadi setiap guru di Mutiara Bunda diuntut selalu bisa menciptakan metode khusus di dalam penyampaian materi yang akan diajarkan kepada peserta didik sehingga metode antara guru satu dengan yang lainnya itu berbeda.
3. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Ishartiwi PLB-FIP-UNY tahun 2009 dengan judul, *“Pengembangan Media Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus”*.¹³ Penelitian ini mengungkapkan masalah faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan media pembelajaran PAI, karena karakteristik pembelajaran PAI untuk membentuk perilaku dan keimanan. Oleh karena itu mengembangkan media disarankan untuk mempertimbangkan: 1) bukan kecanggihan media yang diutamakan dalam

¹² Rina Syafri Yeni, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autis di PK-LK Mutiara Bunda Kota Bengkulu*, Tesis, IAIN Bengkulu, 2014

¹³ Ishartiwi, *Pengembangan Media Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Ilmiah, 2009

menetapkan media pembelajaran PAI, tetapi keefektifan media untuk belajar ABK, 2) bukan kemampuan guru menggunakan media tetapi ditekankan pada aktivitas belajar ABK melalui media untuk kemudahan memahami informasi, 3) perlu adanya peningkatan kompetensi guru PAI untuk pemahaman ABK dan kemampuan memproduksi media pembelajaran.

Dari beberapa karya tersebut ada titik sambung antara karya tersebut dengan pembahasan berikut yaitu sama-sama membahas tentang anak-anak berkebutuhan khusus. Namun, ada perbedaan antara karya tersebut dengan tema yang akan dipaparkan penulis disini lebih difokuskan kepada penelitian terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan ini, tesis ini dibagi ke dalam lima bab, lima bab tersebut dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan hal-hal sebagai berikut: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori. Dalam bab ini dijelaskan: pengertian tunagrahita, sejarah pendidikan anak tunagrahita, karakteristik anak tunagrahita, pembelajaran pendidikan agama Islam, pandangan Islam mengenai anak tunagrahita, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita, metode pembelajaran pendidikan agama Islam,

metode pembelajaran anak tunagrahita, strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini dijelaskan hal-hal sebagai berikut: pendekatan penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan uji keabsahan data

BAB IV Penyajian Hasil dan Pembahasan Penelitian. Dalam bab ini dijelaskan sejarah berdirinya sekolah Sekolah Luar Biasa Amal Mulia Kota Bengkulu, kedudukan tugas dan fungsi, visi dan misi, tujuan sekolah layanan khusus, sarana pendidikan, paparan dan analisa data.

BAB V Penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah metode pembelajaran terdiri dari kata “metode dan pembelajaran”. Dan secara etimologi istilah Kata metode berasal dari kata Yunani: “meta” artinya jalan, “hodos” artinya melalui, meta dan hodos berarti sepanjang jalan. Jadi metode adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan atau cara bekerja menurut aturan-aturan atas dasar objeknya.¹⁴

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran, dan istilah belajar-mengajar. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.¹⁵

Menurut Mudhofir yang dikutip oleh Tim MKDP pada garis besarnya ada empat pola pembelajaran. *Pertama*, pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu/bahan pembelajaran dalam bentuk alat peraga. *Kedua*, pola (guru+alat bantu) dengan siswa. *Ketiga*, pola (guru) + (media) dengan

¹⁴ Fuad Hasan. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Hal. 97

¹⁵ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press, 2001, h. 128

siswa. *Keempat*, pola media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan.¹⁶

Dari pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang berfungsi sebagai alat yang digunakan dalam menyajikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan. Metode Pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh seorang guru agama dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan pendidikan pendidikan Islam.

Perkembangan mental siswa di sekolah antara lain meliputi kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual. Implikasinya pada pembelajaran pendidikan agama Islam hendaknya memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode yang efektif dan bervariasi. Pembelajaran hendaknya memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik. Berikut beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru.

a. Metode Teladan

Dalam al-Qur'an kata teladan disamakan pada kata *uswah* yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Metode teladan atau keteladanan adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.¹⁷ Kata *uswah* dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh Rasulullah SAW,

¹⁶ Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum*, h. 128-129

¹⁷ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani (Teori dan Aplikasi)*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2001), h. 156

Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

Metode ini dianggap sangat penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan aktif yang terwujud dalam tingkah laku (behavioral).

b. Metode Kisah Qur’ani

Metode kisah Qur’ani adalah pemberitaan Al-Qur’an tentang jal-ihwal ummat yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) yang terdahulu, dan peristiwa yang telah terjadi. Al-Quran banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat.¹⁸ Firman Allah SWT QS. Al-Kahf. 66-78:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا
قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿١٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ

¹⁸ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur’ani...*, h. 82

مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا
 وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن
 شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي
 السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ^ط قَالَ أَخْرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا
 ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا
 تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾
 فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَاقْتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ
 نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ * قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَن
 تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا
 تُصَحِّبْنِي ^ط قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا
 أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا
 فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ ^ط قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ
 عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ^ج سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ
 مَا لَمْ تَسْتَطِيعَ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"(66). Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.(67) Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang


cukup tentang hal itu?" (68) Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".(69) Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".(70) Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.(71) Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".(72) Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". (73) Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". (74) Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" (75) Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".(76) Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".(77) Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.(78)"

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari akan adanya sifat alamiah manusia yang menyukai cerita dan menyadari pengaruh besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu tehnik pendidikan. Islam menggunakan berbagai jenis cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan contoh tersebut (jika kisah itu baik). Cerita drama yang

melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan disaat apapun.

c. Metode Ceramah

Metode ini merupakan metode yang sering digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah sering disandingkan dengan kata khutbah. Dalam al-Qur'an sendiri kata tersebut diulang sembilan kali. Bahkan ada yang berpendapat metode ceramah ini dekat dengan kata tabligh, yaitu menyampaikan sesuatu ajaran.¹⁹ Pada hakikatnya kedua arti tersebut memiliki makna yang sama yakni menyampaikan suatu ajaran. Firman Allah SWT QS. Yasiin 17:


 وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

“Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.”

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab atau dalam Islam disebut metode hiwar/al-muhawaroh adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara murid-murid.²⁰

Di dalam al-Qur'an hal ini juga digunakan oleh Allah agar manusia berfikir.

¹⁹ Irma, “*metodologi-pembelajaran-pendidikan-agama-islam-jenis-jenis-metode-pembelajaran-pendidikan-agama-islam*”. diakses pada 23 maret 2016 dari <http://irmaahanah.wordpress.com/2014/11/13>.

²⁰ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani.....*, h. 172

Pertanyaan-pertanyaan itu mampu memancing *stimulus* yang ada. Adapun contoh yang paling jelas dari metode pendidikan Qur'an terdapat di dalam surat Ar-Rahman. Disini Allah SWT mengingatkan kepada kita akan nikmat dan bukti kekuasaan-Nya, dimulai dari manusia dan kemampuannya dalam mendidik, hingga sampai kepada matahari, bulan, bintang, pepohonan, buah-buahan, langit dan bumi. Firman Allah SWT QS. Ar-Rahman 13:

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ ﴿١٣﴾

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”

e. Metode ganjaran dan hukuman

Metode ini menghendaki guru memberi hukuman atau sangsi siswa apabila siswa berbuat tidak baik dan guru memberikan ganjaran atau hadiah apabila siswa berbuat baik sebagai wujud kepedulian guru terhadap siswa.²¹

f. Metode demonstrasi

Metode ini menghendaki guru lebih aktif. Guru yang memperlihatkan suatu proses, peristiwa atau cara kerja suatu benda kepada peserta didik.²² Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dari yang sekedar memberikan pengetahuan yang sudah diterima begitu saja oleh peserta didik, sampai pada cara agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah.

²¹ Irma, *metodologi-pembelajaran ...*

²² Irma, *metodologi-pembelajaran ...*

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, untuk anak SLB-C atau mampu didik metode pengajaran yang dapat digunakan adalah metode ceramah oleh guru seperti pada tingkat Sekolah Dasar lainnya. Dalam hal ini guru menerangkan materi yang diajarkan. Setelah itu guru dapat melakukan tanya jawab dengan murid sehingga murid lebih mampu untuk mengerti apa yang diajarkan. Guru juga bisa menggunakan alat peraga untuk beberapa pelajaran agar anak lebih tertarik untuk belajar dan mampu untuk mengingat lebih baik materi pembelajarannya. Setiap minggunya juga dapat dibuat pelaporan kinerja sehingga guru dapat mengetahui perkembangan anak secara baik juga memberikan *reward* bagi anak yang berkembang dengan baik dan disiplin dalam kelas.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kata-kata pendidikan Islam tampak menunjukkan kepada muatan atau isi pendidikan yang harus disampaikan kepada peserta didik. Pada tataran ini pendidikan Islam biasa disebut dengan Pendidikan Agama Islam (PAI); sebuah mata pelajaran wajib yang disampaikan di sekolah atau madrasah sampai Perguruan Tinggi.²³ Pengembangan pelajaran PAI melalui KTSP pada dasarnya mengacu pada standar Pendidikan Nasional dalam mencapai tujuan Pendidikan. Standar Nasional pendidikan ini terdiri atas standar isi, proses, kompetensi

²³ Hery Noer Aly dan H.Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 5

lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.²⁴

Tidak ada pengecualian bagi seseorang yang ingin mengenyam pendidikan, semua orang mendapatkan hak yang sama untuk melestarikan pendidikan sesuai kemampuan dan karakteristik individu masing-masing. Baik individu normal pada umumnya maupun individu yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Hal ini sebagaimana didasari oleh Undang-Undang dan peraturan pemerintah, bahwa individu yang mengalami kecatatan tubuh maupun mental berhak memperoleh pendidikan, adalah sebagai berikut:

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 yang berbunyi: “warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.²⁵

Adapun pendidikan merupakan usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Islam mengarahkan gerakan pendidikan dan belajar pada tujuan moral yang baik. Karenanya, diusahakan agar proses pendidikan berpengaruh terhadap pembinaan individu dan masyarakat.

Menurut Ahmad Syar’i, pendidikan agama Islam ialah yang dilakukan oleh si pendidik dan terdidik dalam rangka terbentuknya kedewasaan jasmani dan rohani (*kognitif, psikologis, dan efektif*) terdidik sesuai dengan tuntunan ajaran

²⁴ Rahmadi, *Pengembangan Pendidikan Agama melalui KTSP bagi Guru Pendidikan Agama Islam SMP*, Diakses pada 3 Februari 2017 dari <http://smpn4paringin.wordpress.com/2010/09/06>

²⁵ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Cipta Jaya), h. 8

Islam dalam rangka kebahagiaan hidup di duniawi, dan *ukhrawi*.²⁶ Penyelenggaraan pendidikan dikatakan pendidikan agama Islam paling tidak harus memenuhi dua kriteria yaitu materi dan tujuan serta personil dan lembaga pengelolaannya harus Islami.

Jadi pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan fitrah keberagaman peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam pembelajaran PAI tidak terlepas dari persiapan, proses, dan evaluasi pembelajaran hal tersebut merupakan satu kesatuan pembelajaran yang terkait dan berkesinambungan. Maka, dari persiapan seorang guru harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dimodifikasi sesuai keadaan tempat dan karakteristik anak didik, sedangkan dalam prosesnya seorang guru dituntut untuk memberikan suasana yang menyenangkan dan ilmu yang bermakna terhadap anak didiknya, serta berkewajiban mengevaluasi hasil belajar anak didik yang bisa dilakukan secara tertulis, lisan atau praktek. Sehingga ketetapan metode dan kreasi guru sangat dikedepankan.

Secara *implisit*, dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan.

²⁶ Ahmad Syar'I, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 127

Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.

Jadi pengertian pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar sehingga terjadi perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran tidak hanya proses terjadinya perilaku ke arah yang lebih baik melainkan juga terdapat kegiatan memilih menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Belajar mengacu pada hasil apa yang ingin dicapai sedang pembelajaran adalah proses dari belajar.

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mengembangkan fitrah keberagamaan siswa agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

C. Pengertian Tunagrahita

Anak-anak dalam kelompok di bawah normal dan atau lebih lamban daripada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak terbelakang mental: istilah resminya di Indonesia disebut anak tunagrahita.²⁷

Dalam dunia pendidikan ditemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata anak pada umumnya dan cepat dalam belajar, di samping itu ada juga anak-anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata pada umumnya. Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.²⁸ Mereka mengalami keterlambatan dalam segala bidang, dan itu sifatnya permanen, rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik. Untuk anak-anak tunagrahita tertentu dapat belajar akademik yang sifatnya aplikatif. Anak tunagrahita secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, makna bahwa perkembangan kecerdasan anak berada di bawah pertumbuhan usia sebenarnya.

Gunnar Dybward mengemukakan tunagrahita adalah keterbelakangan merupakan suatu kondisi yang terjadi selama masa perkembangan yang ditandai oleh intelektual yang nyata berada di bawah rata-rata dan kurang dalam sosial.²⁹ Dari definisi tersebut jelas bahwa ketunagrahitaan bukanlah suatu penyakit tetapi merupakan kondisi seseorang.

²⁷ Soeharto. *Peraturan Pemerintah RI (Pendidikan Luar Biasa/Nomor 72)*. (Jakarta: UU RI, 1991)

²⁸ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita*, h. 21

²⁹ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita*, h. 23

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas dibawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dan terhambat dalam menyesuaikan diri cerdas dan terhambat dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari atau sebulan atau dua bulan, tetapi untuk selamanya, dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi dalam segalanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti: mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Dan juga mereka kurang atau terlambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Kategori anak tunagrahita bermacam-macam yaitu, ada yang disertai dengan buta warna, disertai dengan kerdil badan, disertai dengan berkepala panjang, disertai dengan bau badan tertentu, tetapi ada pula yang tidak disertai apa-apa. Mereka semua mempunyai persamaan yaitu kurang cerdas dan terhambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan jika dibandingkan dengan teman sebayanya. Mereka mempunyai ciri-ciri khas dan tingkat tunagrahitaan yang berbeda-beda, ada yang ringan, sedang, berat dan sangat berat.

Asumsi negatif terhadap anak tunagrahita menjadikan para orangtua untuk memberikan pendidikan baik secara formal ataupun non formal. Terkadang orang tua sulit untuk menerima keadaan anak tunagrahita. Mereka merasa malu karena memiliki anak yang berbeda dengan anak normal lainnya dan mereka lebih memilih untuk tidak banyak bicara karena merasa malu dengan keadaan anaknya.

Perasaan malu ini yang membuat orang tua kehilangan kepercayaan dirinya, sehingga berdampak kepada pendidikan anak tunagrahita.³⁰

Terbenturnya pendidikan anak tunagrahita bukan saja dikarenakan orang tua yang merasa malu. Tetapi juga karena masalah ekonomi orang tua yang memang rata-rata menengah ke bawah. Karena berbagai alasan inilah orang tua lebih memilih untuk mengurung anak tunagrahita. Perlakuan kepada anak tunagrahita yang cenderung mengucilkan mereka sangat berpengaruh kepada psikologi anak. Anak tunagrahita juga merupakan manusia yang memerlukan komunikasi yang dan juga interaksi dengan orang lain. Hal ini bertujuan untuk pengembangan dan pertumbuhan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk perkembangan dan pertumbuhan adalah dengan melakukan komunikasi. Komunikasi yang dilakukan juga sangat berperan dalam pembentukan karakter dari diri anak tunagrahita. Karakteristik merupakan hal yang paling melekat pada diri seorang manusia dan akan menjadi sebuah identitas bagi seorang individu.³¹

D. Sejarah Pendidikan Anak Tunagrahita

Untuk membantu para penyandang keluarbiasaan berkembang secara optimal, sudah selayaknya Negara menyediakan layanan khusus bagi mereka. Namun, jika kita lihat sejarah perkembangan pelayanan ini, terutama di Indonesia, tampaknya keberadaan layanan tersebut sangat terlambat dibandingkan layanan yang sudah ada dinegara-negara lain.

Meskipun keberadaan anak luar biasa sudah terditeksi sejak dulu kala, pelayanan khusus yang berupa pendidikan luar biasa (PLB), di Indonesia baru

³⁰ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita*, h. 29

³¹ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita*, h. 29

dapat ditelusuri mulai 1901, ketika institute untuk tunanetra didirikan di Bandung. Pendirian sekolah yang memberikan harapan ini kemudian diikuti oleh pendirian Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk tunagrahita di Bandung pada tahun 1927. Kota Bandung ternyata merupakan kota pertama menyediakan layanan bagi anak luar biasa. Perintisan ini memberi dampak positif bagi pelayanan anak luar biasa karena sejak itu perhatian kepada anak luar biasa mulai meningkat. Hal ini sejalan dengan pasal 31 UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap warganegara berhak mendapat pendidikan.³²

Menurut Wardani, meskipun pelayanan pendidikan terhadap Anak Luar Biasa (ALB) diprakarsai oleh swasta (yaitu berbagai yayasan social), namun gema pelayanan ini memberi makna tersendiri bagi perkembangan pelayanan Pendidikan Luar Biasa di Indonesia, termasuk peran pemerintah dalam menyediakan layanan ini. Berbagai Sekolah Luar Biasa mulai bermunculan di Jawa, maupun di luar Jawa. Sebagian besar sekolah dikelola oleh yayasan swasta dan sebagian kecil dikelola oleh pemerintah. Peraturan pemerintah No. 72 tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa yang merupakan pedoman untuk menyelenggarakan pendidikan luar biasa, menetapkan bahwa setiap anak berhak mendapat pendidikan sesuai dengan jenis keuarbiasaan yang disandangnya. Sejalan dengan peraturan tersebut, Sekolah Luar Biasa dibedakan menjadi Sekolah Luar Biasa-A untuk anak tunanetra, Sekolah Luar Biasa-B untuk anak tunarungu, Sekolah Luar Biasa-C untuk anak tunagrahita, Sekolah Luar Biasa-D untuk anak tunadaksa, dan Sekolah Luar Biasa-E untuk anak tunalaras.

³² Wardani, *Materi Pokok Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2003, h. 2.6-2.9

Disamping itu untuk anak berbakat dibuka Sekolah Luar Biasa-F, namun kini mereka lebih banyak bersekolah di sekolah unggul, dan untuk anak tunaganda disediakan Sekolah Luar Biasa-G.³³

E. Karakteristik Anak Tunagrahita

Pengklasifikasian anak tunagrahita sudah lama dikenal di luar negeri mereka disebut dengan *debil* untuk anak tunagrahita ringan, *embisil* untuk anak tunagrahita sedang dan *idiot* untuk mereka yang berat. Sedangkan di Indonesia digolongkan dengan mampu didik, mampu latih dan mampu rawat. Menurut Herbert yang dikutip Amin menggolongkan tunagrahita menjadi: 1. *Mild* (ringan), 2. *Moderate* (sedang) dan 3. *Severe-provond* (berat-sangat berat).³⁴

Anak tunagrahita memiliki beberapa karakteristik dan mendapatkan pelayanan pendidikan yang bervariasi disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki siswa. Karakteristik anak tunagrahita menurut Wardani adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik tunagrahita ringan

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan *semi skill*. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun, sesuai dengan berat dan ringannya kelainan. Kecerdasan berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tigaperempat kecerdasan anak normal dan berhenti pada usia muda. Perbendaharaan katanya terbatas tetapi

³³ Wardani, *Materi Pokok Pengantar*, h. 2.6-2.9

³⁴ Tim Penyusun Naskah PLPG UNJ, *Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: UNJ, 2012, h. 334

penguasaan bahasanya memadahi dalam situasi tertentu. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan semi skilled. Sesudah dewasa banyak di antara mereka yang mampu berdiri sendiri. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat anak usia anak normal 9 dan 12 tahun.

2. Karakteristik tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan. Mereka berkomunikasi dengan beberapa kata. Mereka dapat membaca dan menulis seperti namanya sendiri, alamatnya, nama orangtuanya, dan lain-lain. Mereka mengenal angka-angka tanpa pengertian. Namun demikian mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri. Mereka dapat dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain. Tetapi mereka dapat bahaya dan bukan bahaya. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun. Mereka dapat mengerjakan sesuatu dengan pengawasan.

3. Karakteristik tunagrahita berat dan sangat berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri dan tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar seperti anak

normal paling tinggi 4 tahun. Untuk menjaga kestabilan fisik dan kesehatannya mereka perlu diberikan kegiatan yang bermanfaat seperti mengamplas, memindahkan benda, mengisi karung dengan beras sampai penuh, dan sebagainya.³⁵

Secara klinis, tunagrahita dapat digolongkan atas tipe atau ciri-ciri jasmaniah seperti berikut:

- a. *Sindroma down/mongoloid* atau *sindroma mongoloid* merupakan kelainan genetic yang terjadi pada kromosom yang dapat dikenal dengan melihat manifestasi klinis yang cukup khas merupakan kelainan yang berdampak pada keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental. Ciri wajah khas mongol, mata sipit dan miring, lidah dan bibir tebal dan suka menjulur, jari kaki melebar, kaki dan tangan pendek, kulit kering, tebal, kasar dan keriput, dan susunan gigi kurang baik.³⁶
- b. *Hydrocephalus* yaitu ukuran kepala besar berisi cairan. Dengan cirri kepala besar, raut muka kecil, tengkorak sering menjadi besar. *Hydrocephalus* biasanya terjadi karena ketidakseimbangan antara produksi dan penyerapan dari cairan *serebrospinal*. Karena tidak seimbang akibatnya tidak bisa mempertahankan tekanan normal dalam otak dan aliran cairan ini terganggu. Ketidakseimbangan itu bisa diakibatkan oleh saluran antara *ventrikel* yang menyempit atau tubuh yang tidak dapat menyerap cairan secara baik.³⁷

³⁵ Wardani. *Materi Pokok Pengantar*, h. 6.15

³⁶ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita* ..., h. 33

³⁷ Vera Farah Bararah, *Penyebab Anak Hydrocephalus dan Microcephalus*. <https://health.detik.com/read/2009/10/21/170028/1225870/764/penyebab-anak-hydrocephalus-dan-microcephalus>. Diakses tanggal 11 Februari 2017

- c. *Microcephalus* yaitu ukuran kepala terlalu kecil dan *makrocephalus* yaitu ukuran kepala terlalu besar.³⁸ *Microcephalus* dapat diartikan juga kelainan perkembangan syaraf dimana ukuran kepala jauh lebih kecil daripada rata-rata ukuran kepala yang sesuai usia dan jenis kelaminnya. Dalam hal ini tengkorak dan otak tidak berkembang pada tingkat yang normal.³⁹

F. Pandangan Islam Mengenai Anak Tunagrahita

Manusia dilahirkan ke dunia ini dilengkapi dengan segala potensinya. Potensi manusia ini ada yang bersifat dzahir dan ada yang bersifat batin. Kedua potensi ini menghantarkan manusia menuju gerbang keilmuan, sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nahl: 78 berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”

Diantara mereka, ternyata ada yang diberikan oleh Allah SWT cobaan berupa cacat salah satu atau bahkan mungkin seluruh fisik pada tubuhnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Hajj: 5 berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ
مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عِلْقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ

³⁸ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita ...*, h. 33

³⁹ Vera Farah Bararah, *Penyebab Anak Hydrocephalus ...*

فِي الْأَرْضِ حَامِرٍ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا
 أَشَدَّكُمْ ط^ط وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ
 لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَاِذَا أَنْزَلْنَا
 عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٦٠﴾

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”

Pada ayat di atas ketidaksempurnaan dalam fisik mereka, secara rasio akan mengurangi potensi anak tunagrahita menjadi insan yang berilmu dan beramal. Akan tetapi hal itu sebenarnya tidak bisa menjadi alasan, karena ilmu bisa dicapai dengan tekad dan kerja keras. Apalagi bila kondisi tersebut menjadi alasan untuk gugurnya kewajiban menuntut ilmu, hak-hak *ilahi* maupun hak-hak *adami*.

Sebagai contoh yang spesifik lagi adalah golongan anak-anak yang mempunyai kemampuan ini intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficeinty*, *mental defective* dan lain-lain.

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama, yaitu menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam integrasi sosial. Anak tunagrahita atau yang dikenal dengan istilah keterbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa. Oleh karena itu, anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus, yakni disesuaikan kemampuan anak itu.

Jadi walaupun seseorang memiliki kekurangan kemampuan intelektual/tunagrahita masih memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu agama sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Dalam Islam pun juga menerangkan bahwa dalam menjalankan syariat-Nya pun kita melaksanakan sebaik mungkin sesuai kemampuan dan keadaan kita masing-masing. Walaupun anak tunagrahita memiliki kekurangan mereka juga makhluk Allah yang memiliki fitrah untuk beragama.

G. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan KTSP di SMPLB

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan instusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan

formal, dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.⁴⁰

Dalam kaitan ini, pendidikan agama Islam diharapkan dapat *concern* terhadap upaya pembentukan kepribadian peserta didik dengan kecacatan *neurobiologist* yang didukung oleh lingkungan masyarakatnya, artinya nilai-nilai yang ditanamkan melalui PAI di sekolah hendaknya dijaga supaya tidak sampai berbenturan dengan nilai-nilai yang dianut di luar sekolah.

Pendidikan Agama Islam memang mempunyai peranan sangat penting dalam mewujudkan peserta didik yang tidak memiliki kepribadian, moral, sikap dan intelektual tinggi. Adapun tujuan pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita adalah memberikan kemampuan dasar kepada anak tentang agama Islam, untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa pada Allah SWT serta berakhlaq mulia dalam kehidupan bermasyarakat dan lingkungan sekitar. Tetap menjadi umat yang semangat berjuang tanpa patah arang, meskipun menyadari bahwasannya seseorang penuh dengan segala kekurangan.

Melalui agama, meskipun terhadap anak tunagrahita, dapat ditemukan nilai-nilai universal yang dapat berfungsi memberikan jawaban tentang tujuan hidup hakiki umat manusia didunia ini dan dapat menjadi pengendali, pengarah, serta kontrol, terhadap perkembangan sistem budaya dan peradaban modern atau sekurang-kurangnya mempunyai efek pengerem.

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 30

Pembelajaran agama Islam, pada anak tunagrahita didesain untuk memberikan pembelajaran yang terarah pada tujuan khusus, yaitu suatu pembelajaran yang tidak dapat diperoleh peserta didik tanpa melalui pendidikan sekolah. Dengan demikian, *outcomes* peserta didik dari pembelajaran yang direncanakan berisi pengalaman pendidikan yang menunjukkan bahwa berbagai jenis *kapabilitas* memungkinkan peserta didik untuk diakui keberadaannya.

H. Metode Pembelajaran Anak Tunagrahita

Dalam pembelajaran anak tunagrahita mengadopsi pembelajaran dari berbagai teori para ahli, salah satunya penerapan teori *humanistik* dari Rogers dalam pembelajaran. Rogers sebagai salah satu tokoh *humanistik* adalah pelopor penyelidikan *counseling* dan psikoterapi. Untuk itu teori belajar yang dikemukakan dipengaruhi oleh praktik di bidang tersebut dengan fokusnya untuk mengembangkan diri atau menyelesaikan diri dengan kesadaran diri yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Atas dasar pandangan tersebut penyusunan pembelajaran perlu memperhatikan pengalaman emosional dan karakteristik khusus individu, aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi orang yang belajar. Menurut teori ini mengemukakan bahwa guru menggunakan metode inkuiri dan simulasi dalam pelaksanaan pembelajaran.⁴¹

Metode pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses

⁴¹ Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), h. 45

berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.⁴²

Kelebihan metode pembelajaran inkuiri, yaitu:

1. Metode inkuiri menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
2. Metode ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Metode inkuiri merupakan metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.⁴³

Kelemahan metode pembelajaran inkuiri, yaitu:

1. Metode inkuiri apabila digunakan sebagai metode pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Metode ini sulit merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar
3. Metode inkuiri dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

⁴² Tim Penyusun Naskah PLPG FIP UNJ. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Pendidikan Luar Biasa*. (Jakarta: UNJ, 2012). h. 79

⁴³ Rini Andriani. *Model Inkuiri, Strategi Pembelajaran*. <http://model-pembelajaranku.blogspot.co.id/2015/03/keunggulan-dan-kelemahan-strategi.html>

4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran maka inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh guru.⁴⁴

Prinsip-prinsip penggunaan metode pembelajaran inkuiri

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual
2. Prinsip interaksi
3. Prinsip bertanya
4. Prinsip belajar untuk berpikir
5. Prinsip keterbukaan⁴⁵

Menurut Udin Syaefudin Sa'ud, simulasi dalam perspektif model pembelajaran adalah sebuah replikasi atau visualisasi dari perilaku sebuah sistem, misalnya sebuah perencanaan pendidikan, yang berjalan pada kurun waktu yang tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa simulasi itu adalah sebuah model yang berisi seperangkat variabel yang menampilkan ciri utama dari sistem kehidupan yang sebenarnya. Simulasi memungkinkan keputusan-keputusan yang menentukan bagaimana ciri-ciri utama itu bisa dimodifikasi secara nyata.⁴⁶

Kelebihan metode simulasi dalam pembelajaran, yaitu:

1. Dapat dijadikan bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak
2. Dapat mengembangkan kreativitas siswa
3. Dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa

⁴⁴ Rini Andriani. *Model Inkuiri, Strategi*

⁴⁵ Tim Penyusun Naskah PLPG FIP UNJ. *Modul Pendidikan*, h 81

⁴⁶ Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 129

4. Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematic
5. Dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran

Kelemahan metode pembelajaran simulasi, yaitu:

1. Relatif memerlukan waktu yang cukup banyak.
2. Sangat bergantung pada aktivitas siswa.
3. Cenderung memerlukan pemanfaatan sumber belajar.
4. Banyak siswa yang kurang menyenangi sosiodrama sehingga sosiodrama tidak efektif.⁴⁷

Prinsip penggunaan metode pembelajaran simulasi, yaitu:

1. Simulasi itu dilakukan oleh kelompok peserta didik
2. Semua peserta didik harus dilibatkan sesuai peranannya
3. Penentuan topik dapat dibicarakan bersama
4. Petunjuk simulasi terlebih dahulu disiapkan secara terperinci atau secara garis besarnya, tergantung pada bentuk dan tujuan simulasi
5. Kegiatan simulasi hendaknya mencakup semua ranah pembelajaran; baik kognitif, afektif maupun psikomotorik;
6. Simulasi adalah latihan keterampilan agar dapat menghadapi kenyataan dengan baik;
7. Simulasi harus menggambarkan situasi yang lengkap dan proses yang berurutan yang diperkirakan terjadi dalam situasi yang sesungguhnya;

⁴⁷ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 94

8. Hendaknya dapat diusahakan terintegrasinya beberapa ilmu, terjadinya proses sebab akibat, pemecahan masalah dan sebagainya.⁴⁸

I. Strategi Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita

Strategi pembelajaran anak tunagrahita ringan yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan strategi anak tunagrahita yang belajar di sekolah luar biasa. Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita antara lain: strategi pembelajaran yang diindividualisasikan, strategi kooperatif, Strategi modifikasi tingkah laku.⁴⁹

1. Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan

Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan berbeda maknanya dengan pengajaran individual. Pengajaran individual adalah pengajaran yang diberikan kepada seorang demi seorang dalam waktu tertentu dan ruang tertentu pula. Sedangkan pengajaran yang diindividualisasikan diberikan kepada setiap murid; meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak.⁵⁰ Strategi ini tidak menolak sistem klasikal atau kelompok. Strategi ini memelihara individualitas.

Dalam pelaksanaan guru perlu melakukan hal-hal di bawah ini:

- a. Pengelompokkan murid yang memungkinkan murid dapat berinteraksi, bekerja sama, dan bekerja selaku anggota kelompok dan tidak menjadi anggota tetap dalam kelompok tertentu.

⁴⁸ Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cet. VII, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 382

⁴⁹ Meita Shanty, *Strategi Belajar Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 40

⁵⁰ Wardani, *Pengantar Pendidikan*, h. 6.28

- b. Pengaturan lingkungan belajar yang memungkinkan murid melakukan kegiatan yang beraneka ragam, dapat berpindah tempat sesuai dengan kebutuhan murid tersebut.
- c. Mengadakan pusat belajar (*learning centre*). Pembagian seperti ini memungkinkan anak belajar sesuai dengan pilihannya sendiri pusat belajar itu tersedia pelajaran yang akan dilakukan, tersedianya tujuan pembelajaran khusus sehingga mengarahkan kegiatan belajar yang lebih banyak bernuansa aplikasi.⁵¹

2. Strategi kooperatif

Strategi ini merupakan strategi yang paling efektif diterapkan pada kelompok murid yang memiliki kemampuan heterogen, misalnya dalam pendidikan yang mengintegrasikan anak tunagrahita belajar bersama dengan anak normal. Strategi ini relevan dengan kebutuhan anak tunagrahita dimana kecepatan belajarnya tertinggal dari anak normal. Strategi ini bertitik tolak pada semangat kerja dimana mereka yang lebih pandai dapat membantu temannya yang lemah.

Strategi kooperatif memiliki keunggulan, seperti meningkatkan sosialisasi antara anak tunagrahita dengan anak normal, menumbuhkan penghargaan dan sikap positif anak normal terhadap prestasi belajar anak tunagrahita sehingga memungkinkan harga diri anak tunagrahita meningkat dan memberi kesempatan pada anak tunagrahita.⁵²

3. Strategi modifikasi tingkah laku.

⁵¹ Wardani, *Pengantar Pendidikan*, h. 6.28

⁵² Wardani, *Pengantar Pendidikan*, h. 6.29

Strategi ini digunakan apabila menghadapi anak tunagrahita sedang ke bawah atau anak tunagrahita dengan gangguan lain. Tujuan strategi ini adalah mengubah, menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak baik ke tingkah laku yang baik. Dalam pelaksanaannya guru harus terampil memilih tingkah laku yang harus dihilangkan. Sementara itu perlu pula teknik khusus dalam melaksanakan modifikasi tingkah laku tersebut seperti *reinforcement*. *Reinforcement* ini merupakan hadiah untuk mendorong anak agar berperilaku baik. *Reinforcement* dapat berupa pujian, hadiah atau elusan. Pujian diberikan apabila siswa menunjukkan perilaku yang dikehendaki guru. Dan pemberian *reinforcement* itu makin hari makin dikurangi agar tidak terjadi ketergantungan.⁵³

Sewaktu kegiatan belajar-mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah.⁵⁴

Dari uraian strategi pembelajaran bagi tunagrahita tersebut di atas dapat kita pahami, sebagai guru PAI yang mengajar anak tunagrahita kita perlu mengetahui berbagai metode dan strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita agar bisa dijadikan pedoman dalam menjagar terutama pelajaran agama Islam. Pedoman tersebut bisa memudahkan kita dalam menguraikan pembelajaran akan kita berikan kepada siswa.

⁵³ Wardani, *Pengantar Pendidikan*, h. 6.29

⁵⁴ Nunung Aprianto. *Seluk-beluk Tunagrahita*, h. 73

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan meninterpretasikan fenomena yang sedang terjadi dilapangan.⁵⁵ Ciri-ciri penelitian deskriptif menurut Sudarwan Danim yaitu:

1. Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual
2. Dilakukan dengan *survey*, dalam arti penelitian ini mencakup seluruh metode kecuali yang bersifat *historis* dan eksperimental.
3. Mencari informasi faktual yang dilakukan secara mendetail.
4. Mengidentifikasi masalah-masalah untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.
5. Mendeskripsikan subyek yang sedang dikelola oleh kelompok orang tertentu dalam waktu yang bersamaan.⁵⁶

Menurut Meleong, penelitian deskriptif kualitatif menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden yang bukan berupa data angka melainkan kata-kata dan perilaku orang. Peneliti kualitatif membuka lebih besar terjadinya hubungan langsung antara peneliti dan responden. Dengan demikian akan menjadi lebih mudah dalam memahami fenomena yang dideskripsikan dibandingkan dengan hanya didasarkan pada pandangan peneliti

⁵⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 12

⁵⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 41

sendiri.⁵⁷ Penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan hipotesis, tetapi menekankan kepada pengumpulan data faktual yang ada untuk mendeskripsikan kejadian sesungguhnya dilapangan. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sedapat mungkin tidak mengubah suasana yang ada, dengan berbagai tehnik pengumpulan data secara wajar oleh peneliti sebagaimana adanya.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dengan mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya, tetapi laporannya bukan sekedar bentuk laporan suatu kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah.⁵⁸

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah:

1. *Qualitatif research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument.* (Penelitian kualitatif memiliki sumber data langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrument kunci)
2. *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of picture rather than number.* (Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan lebih berbentuk kata-kata atau gambar-gambar daripada angka-angka).
3. *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products.* (Dalam penelitian kualitatif data, perilaku, gambar dan sebagainya, hanya bermakna jika diberi tafsiran secara akurat oleh peneliti).
4. *Qualitative research tend to analyze their data inductively. Theory developed from the bottom up rather than from the top down.* (Analisa data dalam

⁵⁷ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) h. 5

⁵⁸ Djam'an Satori, Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2013). H. 25

penelitian kualitatif bersifat induktif dan teori dibangun dari bawah ke atas, bukan dari atas ke bawah).

5. *Meaning is of essential to the qualitative approach.* (Makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif).⁵⁹

Penelitian kualitatif sebagaimana diungkapkan di atas, membuka peluang lebih besar terjadinya hubungan langsung antara peneliti dan responden. Penelitian ini berusaha mengungkapkan fenomena-fenomena dan kecenderungan yang tengah terjadi seputar permasalahan yang akan diteliti yaitu Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita (Studi Kasus pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu).

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini digunakan untuk meneliti sebuah fenomena dan makna yang dikandung untuk individu.⁶⁰

Pendekatan fenomenologis bersifat induktif. Pendekatan ini dikembangkan dari filosofis fenomenologis. Fokus filsafat fenomenologis adalah pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan manusia, bukan sekedar pemahaman atas bagian-bagian yang spesifik atau perilaku khusus. Penelaahan masalah dilakukan secara multiperspektif dan multidimensi. Fokusnya adalah

⁵⁹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 9

⁶⁰ Djam'an, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian ...*, h. 34

pemahaman tentang respon atas kehadiran atau keberadaan manusia, bukan sekedar pemahaman atas bagian-bagian yang spesifik atau perilaku khusus.

Menurut Moehadjir, pendekatan fenomenologis termasuk paradigma *naturalistik*, berupaya untuk tidak mempunyai kepentingan, tetap saja ada kepentingan masuk dalam penelitian kita, mengejar yang obyektif bebas nilai itu ilusi, penelitian bagaimanapun menjadi terkait nilai, teori dan fakta ditentukan oleh nilai (*value determined*).

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini secara umum telah memenuhi penelitian kualitatif pendekatan fenomenologis, model *naturalistik*. Sungguhpun begitu buka berarti penelitian ini natural sepenuhnya karena keterbatasan peneliti. Penelitian ini tidak diarahkan kepada pembuktian hipotesis, tapi menekankan kepada pengumpulan data faktual yang ada untuk mendeskripsikan kejadian sesungguhnya di lapangan.

C. Sumber Data

Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang akan diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶¹ Sumber data utama adalah guru yang mengajar anak Tunagrahita yang di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia. Sumber ini yang memiliki kedekatan dengan masalah yang akan diteliti.

⁶¹ Sugiono, *Memahami Penelitian*, h. 62

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶² Data sekunder merupakan data pelengkap sebagai penunjang data-data pokok yang diperoleh dari sumber data primer. Data sekunder diperoleh dari:

- a. Arsip/dokumentasi, yaitu data dokumentasi mengenai keadaan sekolah.
- b. Peristiwa, yaitu berbagai aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian yang berkaitan dengan permasalahan penelitian
- c. Wawancara dengan guru yang ada disana.

Untuk menentukan dan memilih sumber data dalam penelitian ini, penulis melakukan berbagai penilaian untuk dipertimbangkan, layak tidaknya sumber tersebut dijadikan sumber data. Hal ini dikarenakan sumber data harus benar-benar berhubungan langsung dengan bidang penelitian.

3. Informan Penelitian

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	KETERANGAN
1.	Dwi Sambudi, S.Pd	Laki-laki	Kepsek
2.	Wirda, S.Pd	Perempuan	Guru
3.	Eris Darusi, S.Pd	Laki-laki	Guru
4.	Irwandi, S.Pd	Laki-laki	Guru

⁶² Sugiono, *Memahami Penelitian...*, h. 63

5.	M.Ridho Febriansyah	Laki-laki	Siswa
6.	Lusi Sundari	Perempuan	Siswa
7.	Riyan Epriando Ramadhan	Laki-laki	Siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data lapangan yang dibutuhkan, penulis menggunakan tehnik-tehnik sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (guru pendidikan agama Islam, Kepala Sekolah, siswa) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶³ Untuk itu wawancara ini dilakukan secara langsung kepada sejumlah informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu obyek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁶⁴ Selama observasi dilakukan peneliti melakukan pencatatan terhadap semua fenomena yang ditemui dengan menggunakan catatan lapangan.

⁶³ Lexy J. Meleong, *Metotologi Penelitian...*, h. 186

⁶⁴ Djam'an Satori, Aan Komariyah, *Motodologi Penelitian...*, h. 105

Observasi secara langsung, yaitu dengan cara menyaksikan secara langsung obyek yang akan diteliti dapat mempercayai apa yang sesungguhnya terjadi, karena peneliti melihat sendiri secara langsung kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia. Setelah melihat baru percaya akan kebenaran suatu hal.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, bisa berupa catatan *anecdotal*, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen.⁶⁵ Informasi yang diperoleh dengan menggunakan tehnik dokumentasi ini adalah keadaan sekolah, juga foto yang berkenaan dengan aktivitas antara guru dan anaknya saat belajar dikelas. Dokumen yang dikumpulkan adalah data keadaan sekolah, guru, siswa, orang tua, sarana dan prasarana juga media pembelajaran serta dokumentasi (foto) kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia. Alasan penggunaan data ini adalah karena dapat digunakan sebagai bukti fisik dalam penelitian.

E. Tehnik Pengolahan Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Namun dalam

⁶⁵ Djam'an Satori, Aan Komariyah, *Motodologi Penelitian...*, h. 147

penelitian kualitatif, analisa data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁶⁶

Berikut analisa data menurut Sugiono, dalam buku: Memahami Penelitian Kualitatif:

1. Analisa sebelum dilapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder (data-data awal dari tempat penelitian/sekilas mengenai gambaran awal tempat yang akan diteliti), yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

2. Analisa selama dilapangan, Model Miles dan Huberman

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai diperoleh data yang dianggap *kredibel*.

Menurut Miles dan Huberman, yang dikutip oleh Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

⁶⁶ Sogiono, *Memahami Penelitian...*, h. 89

Aktivitas dalam analisa data yaitu: data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

a. Data *reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data *display* (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Mendisplaykan atau menyajikan data bisa dilakukan dalam bentuk table, grafik, ataupun uraian sehingga data menjadi lebih terorganisir, tersusun dan mudah dipahami.

c. *Conclusion drawing/verifaction* (penarikan kesimpulan)

Selanjutnya langkah yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

F. Uji Keabsahan Data

Demi terjaminnya keakuratan data, maka peneliti akan melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar.

Kebenaran/*validitas* harus dirasakan merupakan tuntunan yang terdiri dari 3 hal yaitu: 1) Deskriptif, 2) Interpretasi dan 3) Teori dalam penelitian kualitatif. Uji keabsahan data ini juga dilakukan proses triangulasi. Menurut William yang dikutip Sugiono, "*Triangulation is qualitative cross validation. It assesses to a sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedures*". Diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.⁶⁷ Sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam 3 jenis yakni: Triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu. Dari triangulasi tersebut, penulis memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan objek penelitian. Dengan demikian analisis data menggunakan metode *triangulation observers*. Selanjutnya pendekatan *triangulation* dilakukan menurut:

1. Menurut sudut pandang kepala sekolah sebagai pengawas kinerja guru
2. Sudut pandang guru sebagai pelaksanaan pembelajaran
3. Sudut pandang siswa sebagai objek pembelajaran.

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian*, h. 273

BAB IV

PENYAJIAN HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi wilayah penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa Amal Mulia Kota Bengkulu

Sekolah Luar Biasa Amal Mulia berada di Jalan Letkol Santoso N0. 57 Rt. II Pasar Melintang Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu Propinsi Bengkulu. Kepala sekolahnya bernama Dwi Sambudi, S,Pd. Sekolah Luar Biasa (SLB) Amal Mulia Bengkulu merupakan salah satu kegiatan dan amal usaha di bidang Pendidikan yang didirikan oleh Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial (YDBKS) yang berdiri tanggal 17 Juli 1994 dengan nama Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Amal Mulia. Seiring perkembangan waktu pada tanggal 8 Agustus 2009 yang telah alih status dari Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Amal Mulia menjadi Sekolah Luar Biasa (SLB) Amal Mulia. Berdasarkan izin dari Departemen Pendidikan Nasional Kota Bengkulu dengan No. 421.8/4429/BPPT/2007 dan NPSN: 10702548.⁶⁸

Keberadaan Sekolah Luar Biasa Amal Mulia merupakan wujud partisipasi Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial dalam bidang pendidikan umumnya dan penanggulangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Peran serta Sekolah Luar Biasa (SLB) Amal Mulia yaitu mendidik

⁶⁸ Dokumen Profil Sekolah Luar Biasa Amal Mulia Kota Bengkulu

siswa/i yang memiliki berbagai macam kelainan agar mereka memiliki ilmu pengetahuan dan pendidikan yang baik supaya dapat tumbuh dan berkembang dimasyarakat serta sebagai perwujudan dari amal baik kita bersama. Yayasan ini mengutip ayat al-Quran Surat Al-Mukmin ayat: 40⁶⁹

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ
أَوْ أُنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا

بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.

Meningkatnya jumlah anak penyandang ketunaan di Kota Bengkulu, serta kurangnya tempat pelayanan dan penanganan khusus untuk anak berkebutuhan khusus, membuat pihak Yayasan Dharma Bhakti Kesejahteraan Sosial (YDBKS) berinisiatif untuk mendirikan Sekolah Luar Biasa yang awalnya baru melayani siswa tingkat dasar SDLB kemudian berkembang menjadi SLB, menerima siswa dari Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) sampai Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Pada awalnya Sekolah Luar Biasa Amal Mulia banyak menerima siswa tunanetra dan beberapa siswa tunagrahita. Kemudian berkembang menerima

⁶⁹ Dokumen Profil Sekolah Luar Biasa Amal Mulia Kota Bengkulu

Selain Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Sekolah Luar Biasa Amal Mulia Kota Bengkulu juga memiliki tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia dengan jumlah siswanya pada tahun pelajaran 2015/2016 sesuai dengan tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2
Siswa Menurut Kelas, Rombongan Belajar (RB), dan Jenis Kelamin (Tingkat SMPLB) Tahun Pelajaran 2015/2016

Kelas	Jenis Ketunaan											
	Tunanetra				Tunarungu				Tunagrahita Ringan			
	RB	L	P	Jml	RB	L	P	Jml	RB	L	P	Jml
VII	-	-	-	-	1	-	1	1	1	2	1	3
VIII	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-	1
IX	1	-	1	1	-	-	-	-	1	2	-	2
Kelas	Jenis Ketunaan											
	Tunagrahita Sedang				Tunadaksa							
	RB	L	P	Jml	RB	L	P	Jml				
VII	1	1	2	3	-	-	-	-				
VIII	1	2	-	2	1	1	-	1				
IX	-	-	-	-	-	-	-	-				

Tingkatan yang tertinggi di sekolah Luar Biasa (SLB) Amal Mulia adalah tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dengan jumlah siswa pada tahun pelajaran 2015/2016 sebagai berikut:

Tabel 3
Siswa Menurut Kelas, Rombongan Belajar (RB), dan Jenis Kelamin (Tingkat SMALB) Tahun Pelajaran 2015/2016

Kelas	Jenis Ketunaan											
	Tunanetra				Tunarungu				Tunagrahita Ringan			
	RB	L	P	Jml	RB	L	P	Jml	RB	L	P	Jml
X	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	1	1
XI	1	1	1	2	-	-	-	-	1	2	-	2
XII	-	-	-	-	1	1	-	1	1	-	1	1

Kelas	Jenis Ketunaan			
	Tunagrahita Sedang			
	RB	L	P	Jml
X	1	-	1	1
XI	-	-	-	-
XII	1	1	-	1

Jumlah siswa secara keseluruhan dari tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) sampai Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Amal Mulia Kota Bengkulu yaitu

1. Laki-laki : 40 siswa
2. Perempuan : 21 siswa
3. Jumlah keseluruhan : 61 siswa
4. Rombel : 34 rombel⁷⁰

2. Kedudukan, Tugas dan Fungsi

a. Kedudukan

Sekolah Luar Biasa Amal Mulia Kota Bengkulu merupakan unsur pelaksanaan pendidikan Kota Bengkulu yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang berada di bawah tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Bengkulu melalui Departemen Pendidikan Nasional Kota Bengkulu.

⁷⁰ Dokumen Profil Sekolah Luar Biasa Amal Mulia Kota Bengkulu

b. Tugas

Mengupayakan pendidikan secara merata bagi anak yang berkebutuhan khusus agar terciptanya sumber daya manusia yang mandiri, terampil, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan.

c. Fungsi

Pelengaraan tugas sebagaimana dimaksud pada uraian di atas Sekolah Luar Biasa Amal Mulia Kota Bengkulu mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan layanan pendidikan
- b. Menyelenggarakan layanan sekolah khusus dan layanan khusus

3. Visi dan Misi

Sekolah Luar Biasa Amal Mulia Memiliki Visi sebagai berikut:

“Sekolah Luar Biasa (SLB) Amal Mulia memberikan pelayanan kepada ABK dengan pendidikan formal, keterampilan, bimbingan sosial, kemandirian serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

Sekolah Luar Biasa Amal Mulia selain memiliki visi tersebut di atas, sekolah ini juga memiliki misi sebagai berikut:

- a) Meningkatkan penghayatan terhadap agama yang dianutnya

- b) Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) agar dapat memiliki ilmu pengetahuan
- c) Membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berkembang secara optimal di sekolah maupun di masyarakat
- d) Menumbuhkan minat sesuai ketunaannya
- e) Meningkatkan budaya bersih
- f) Melaksanakan kegiatan keterampilan kesenian dan olahraga

4. Sarana Pendidikan

a. Bentuk Layanan Pendidikan

- 1) Tunanetra
- 2) Tunarungu
- 3) Tunagrahita
- 4) Tunadaksa
- 5) Autis

b. Ketenagaan

- 1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah pada satuan pendidikan penyelenggaraan pendidikan luar biasa memiliki tugas mengkoordinasi, mengakomodasi, dan menyelenggarakan kegiatan belajar di sekolahnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan tugas evaluasi kegiatan. Koordinasi juga dilakukan berkenaan dengan tugas-tugas dan pengembangan profesionalisme guru-guru yang menyangkut

kompetensi dan khusus berkenaan dengan pelayanan anak berkebutuhan khusus.

2) Guru

Guru yang mengajar seluruhnya sudah berpengalaman dan didukung penataran dan pelatihan ditingkat provinsi dan tingkat nasional dan akan ditambah guru dengan rasio murid, sesuai latar belakang pendidikan dan perkembangan sekolah. Sekolah Luar Biasa Amal Mulia memiliki stuktur kepemimpinan yang sama seperti sekolah biasa, sekolah dipimpin oleh kepala sekolah dan dibantu oleh beberapa wakil yaitu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4
Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

No	Jabatan	Nama			Usia	Pend. Akhir	Masa Kerja
			L	P			
1.	Kepala Sekolah	Dwi Sambudi, S.Pd	√		56	S1	6 Th
2.	Waka. Dikdasmen	Eris Darusi, S.Pd.I	√		35	S1	9 Th
3.	Waka. Kesiswaan	Irwandi, S.Pd	√		30	S1	9 Th
4.	Waka. Kurikulum	Dewi Yulia, S.Pd		√	34	S1	6 Th

3) Fasilitas

Sekolah Luar Biasa Amal Mulia Kota Bengkulu memiliki gedung belajar milik sendiri, luas bangunan 408 m² dengan luas tanah 1.120 m² dengan fasilitas meubeler meja, kursi, lemari dan rak. Selain itu juga Sekolah Luar Biasa Amal Mulia memiliki fasilitas kesenian dan olahraga yang cukup lengkap.

B. Penyajian Hasil Penelitian

1. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Amal Mulia Kota Bengkulu

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Amal Mulia yang sering digunakan meliputi :

a. Metode ceramah

Peneliti mewawancarai informan ED, yang mengungkapkan metode ceramah merupakan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran akidah dan akhlaq. Peneliti mengamati ketika seorang guru menyampaikan materi aqidah dan akhlaq, ED mengajar materi tentang akidah yaitu meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Hasil dari proses dengan metode tersebut sudah mencapai standarisasi yang telah ditentukan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran aqidah, dimana siswa bisa memahami dan menunjukkan ciptaan Allah SWT.⁷¹

b. Metode Hafalan

⁷¹ Wawancara informan ED. Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 26 juni 2016

Berdasarkan temuan dilapangan terungkap bahwa informan ED menggunakan metode pembelajaran dengan sistem hafalan. Hal ini diungkapkan oleh informan ED sebagai berikut:

“Saya biasanyo menggunakan metode hafalan sebagai pelengkap dalam mengajar. Saya menyuruh siswa untuk menghafalkan materi-materi pembelajaran pendidikan agama Islam, misalnya menghafal surat-surat pendek pilihan yang sesuai dengan pembahasan yang sedang saya terangkan. Ini sebagai rangsangan bagi siswa untuk supaya otaknya bekerja maksimal, saya lihat apabila mereka tidak dibiasakan dengan hafalan-hafalan mereka cenderung semakin berkurang perkembangan belajarnya. Apo lagi bila mereka diberi imbalan dengan mengatakan apabila hafalannya gabus maka akan dapat nilai yang bagus pula, dengan semangatnya mereka berusaha menghafalnya.⁷²

Dari hasil wawancara tersebut, beliau mengungkapkan setelah menggunakan metode ceramah biasanya guru menggunakan metode hafalan sebagai pelengkap dari metode ceramah yang disampaikan sehingga siswa tunagrahita dapat menghafalkan materi yang telah diajarkan. Kemudian dalam pelajaran mata pelajaran al-Qur’an dan iqra’ siswa belum mampu melafalkan surat-surat pendek dalam al-qur’an seperti surat al-Fatihah dan belum mampu menulis huruf hijaiyah yang berangkai. Jadi perlu metode hafalan dan pengulangan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Metode hafalan dilaksanakan supaya siswa belajar mengingat pelajaran yang sudah diberikan misalnya hafalan rukun iman, rukun Islam, nama-nama nabi, nama-nama malaikat, surat-surat pendek dan lain-lain yang menyangkut pelajaran agama Islam. Sistem hafalannya

⁷² Wawancara informan ED. Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 26 juni 2016

pun tidak sama seperti anak normal seminggu bisa hafal tetapi siswa dalam satu materi bisa berulang-ulang menghafalnya karena kemampuan yang terbatas jadi butuh waktu yang lama.⁷³

c. Metode tanya jawab

Selain metode hafalan, setelah diteliti di lapangan ada metode lain yang digunakan guru agama Islam dalam pelaksanaan kegiatan mengajar yaitu metode tanya jawab. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan ED sebagai berikut:

“Selain hafalan untuk merangsang daya pikir anak saya menggunakan metode tanya jawab, saya menanyakan materi pelajaran yang sebelumnya sudah idiberikan, apakah mereka masih mengingatnya atau tidak. Terkadang ado jugo anak yang sudah lupa dengan materi yang lalu, jadi saya ulang kembali pelajaran yang lalu agar nantinya murid saya lebih paham. Itulah kelebihan metode ini jadi saya bisa tau murid saya paham atau tidak”.⁷⁴

Dari hasil wawancara tersebut, beliau mengungkapkan setelah menggunakan metode tanya jawab informan ED bisa mengetahui seberapa jauh penerimaan materi oleh siswanya. Dari guru menanyakan materi-materi yang telah lalu apabila siswa bisa menjawab pertanyaan dengan baik berarti siswa sudah memahami materi yang telah diberikan oleh guru.

Sistem tanya jawab pun digunakan secara lisan dan tertulis. Secara lisan bisa dilakukan secara langsung guru memberikan pertanyaan langsung kepada siswa dan siswa menjawabnya apabila memahami

⁷³ Wawancara informan ED. Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 26 juni 2016

⁷⁴ Wawancara informan ED. Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 9 Maret 2017

pertanyaan tersebut. Sedangkan pertanyaan tertulis yaitu guru memberikan beberapa nomor pertanyaan secara tertulis dan siswa menjawab pertanyaan yang telah ditulis oleh guru.

d. Metode diskusi

Peneliti mewawancarai informan ED, yang mengungkapkan metode diskusi juga dilakukan dalam pembelajaran di kelas, walaupun keadaan siswa tidak sebanyak kelas anak normal tetapi metode ini bisa juga diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB). Siswa diajak diskusi tentang materi yang sedang dipelajari dan apabila ada hal-hal yang masih belum dimengerti oleh siswa bisa bertanya dengan teman maupun guru yang ada dalam diskusi kelas tersebut. Menurut informan ED siswa jadi lebih mudah memahami materi yang disajikan karena menggunakan bahasa yang lebih dimengerti oleh siswa itu sendiri.⁷⁵

e. Metode pemberian tugas

Berdasarkan temuan dilapangan terungkap bahwa informan ED juga menggunakan metode pemberian tugas dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh informan ED sebagai berikut:

“Setelah siswa saya mendapat materi pelajaran agama Islam/sudah saya terangkan sebelum diakhiri pembelajaran di kelas saya memberikan tugas (beberapa soal, atau hafalan) agar nanti setelah selesai materi itu mereka mengulang kembali materi yang sudah diberikan. Dari beberapa

⁷⁵ Wawancara informan ED. Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 9 Maret 2017

soal yang diberikan mereka kembali membaca materi yang sudah dicatat atau diterangkan oleh guru”.⁷⁶

f. Metode kisah

Metode kisah hampir mirip dengan metode ceramah, metode ini juga diperlukan untuk menceritakan sejarah yang ada dalam materi pendidikan agama Islam seperti kisah nabi, sejarah Islam, sejarah Islam di Indonesia dan kisah-kisah lainnya yang memerlukan penjelasan secara runtut dan rinci agar nantinya bisa diterima atau dipahami dengan baik oleh siswa. Hal ini diungkapkan oleh informan ED sebagai berikut:

“Saya bercerita tentang kisah-kisah nabi, sejarah keislaman, dan kisah-kisah lainnya, dan siswa saya mendengarkan dengan seksama kisah yang saya ceritakan. Setelah itu mereka bertanya apabila ada bagian yang belum jelas menurut mereka”⁷⁷

Dari hasil wawancara itu informan ED mengungkapkan bahwa ia juga menggunakan metode kisah untuk memperkaya metode yang digunakan di kelas agar siswa lebih memahami materi yang diajarkan. Metode ini juga baik digunakan karena dalam kurikulum agama Islam banyak terdapat kisah, sejarah yang perlu diceritakan secara rinci dan mendalam, dengan metode ini guru bisa lebih mengeksplor lagi materi tersebut.

Metode sebagai salah satu pendukung pembelajaran memiliki peranan yang penting. Berbagai metode yang sering muncul akhir-akhir

⁷⁶ Wawancara informan ED. Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 10 Maret 2017

⁷⁷ Wawancara informan ED. Guru Pendidikan Agama Islam tanggal 10 Maret 2017

ini tidak semuanya dapat diterapkan meskipun secara teori berkualitas unggul. Anak tunagrahita memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda, sehingga materi yang diajarkan juga disesuaikan. Secara otomatis metode yang diterapkan harus relevan dengan materi tersebut.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Informan ED, sebagai berikut :

Metode pembelajaran yang diajarkan kepada anak tunagrahita sama dengan anak normal lainnya yaitu metode ceramah, hafalan, tanya jawab, pemberian tugas, diskusi dan metode kisah. Selain metode tersebut di atas guru menggunakan metode atau strategi pembelajaran dengan sistem pembelajaran individual atau diindividualisasikan yaitu dengan mengajarkan satu persatu kepada siswa tunagrahita. Sehingga siswa bisa lebih diperhatikan dan lebih maksimal karena siswa bisa dibimbing secara langsung oleh guru yang mengajar atau guru pendidikan agama Islam.

Kendala yang dihadapi seorang guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan pendidikan agama Islam sebenarnya banyak sekali tetapi yang paling mendasar adalah membaca, tulisan arab jadi dalam membaca al-qur'an menggunakan tulisan-tulisan latin. Kemampuan siswa memahami materi pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh guru peserta didik mulai mengenali huruf hijaiya karena peserta didik diajarkan secara bertahap membaca iqra' 1 sampai iqra' 6. Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah tersebut ialah latihan

membaca al-Qur'an serta membaca iqra' disetiap pagi jumat dengan alokasi waktu 1 jam mata pelajaran.

Selain membaca huruf al-Quran dalam memahami materi yang diberikan siswa juga perlu berulang-ulang tidak bisa sekali dijelaskan langsung mengerti, tetapi perlu waktu yang lama dan berulang-ulang dan penuh kesabaran. Satu materi pelajaran bisa berlangsung sampai tiga kali bahkan bisa berkali-kali. Jadi strategi pembelajaran individualisasi sangat tepat untuk pembelajaran anak tunagrahita.

2. Efektifitas metode pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita yang diterapkan di SLB Amal Mulia Kota Bengkulu

Berdasarkan temuan di lapangan terungkap bahwa tunagrahita merupakan anak-anak dalam kelompok di bawah normal dan atau lebih lamban daripada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak terbelakang mental: istilah resminya di Indonesia disebut anak tunagrahita. Pernyataan lain tentang anak tunagrahita dikemukakan oleh informan ED, selaku salah satu guru di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia sebagai berikut :

“Anak-anak dalam kelompok di bawah normal dan atau lebih lamban dari pada anak normal lainnya maka dari itu anak tunagrahita memerlukan pelayanan khusus pendidikan karena itu sangat dibutuhkan, untuk bekal hidup mereka dimasa depan, karena anak tunagrahita mempunyai hak yang sama seperti anak-anak yang lainnya (normal) untuk mendapatkan pendidikan yang lebih layak lagi.⁷⁸

⁷⁸ Wawancara informan ED. Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 25 mei 2016

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada keterkaitan dengan pendidikan. Anak tunagrahita termasuk anak kebutuhan khusus yang lainnya yang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan setiap anak adalah amanah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa yang di dalam dirinya melekat harkat dan martabat manusia seutuhnya. Dalam masa pertumbuhan, secara fisik dan mental anak membutuhkan perawatan, pendidikan khusus, serta perlindungan hukum baik sebelum maupun sesudah dilahirkan.

Senada dengan hal ini informan DS menjelaskan bahwa:

“Anak tunagrahita, anak keterbelakangan merupakan suatu kondisi yang terjadi selama masa perkembangan yang ditandai oleh intelektual yang nyata berada di bawah rata-rata dan kurang dalam sosial. Anak tunagrahita itu tidak bisa sembuh seperti anak-anak normal lainnya tetapi bisa dibimbing secara berlahan melalui pendidikan khusus yaitu dengan mengajarkan pendidikan akademik serta keterampilan kepada anak penyandang tunagrahita untuk bekal dimasa depan dalam menjalankan kehidupan ini. Bentuk-bentuk perlakuan yang dilakukan kepada anak penyandang tunagrahita adalah dengan memberikan kasih sayang penuh, secara individual serta sedikit ketegasan dibarengi dengan pendidikan kasih sayang.⁷⁹

Proses perkembangan anak untuk mengubah dirinya memerlukan bentuk kegiatan tertentu serta latihan diarahkan sesuai dengan keberadaan dirinya. Upaya pemberian layanan pendidikan terhadap anak yang tunagrahita di sekolah hendaknya berfokus pada kebutuhan diri anak yang bersangkutan sesuai dengan hak-hak asasi dan martabat anak yaitu, mengembangkan pribadi, bakat, dan kemampuan mental, serta fisik peserta didik secara optimal. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu

⁷⁹ Wawancara dengan informan DS selaku Kepala Sekolah, tanggal 9 mei 2016

kebutuhan diri anak dalam mengembangkan pribadi, bakat, dan kemampuan mental, serta fisik secara optimal.

Menurut informan DS mengatakan bahwa anak tunagrahita ada berapa tingkatan kelas yaitu untuk anak penyandang tunagrahita kelas ringan ada 3 kelas sedangkan untuk anak tunagrahita sedang ada 2 kelas. Setiap kelas diisi dengan 5 orang siswa mengapa hanya sedikit setiap kelasnya karena dengan harapan peserta didik dengan mudah diatur atau dikendalikan dalam proses belajar-mengajar yang berlangsung hingga anak tunagrahita bisa berkonsentrasi. Alokasi waktu yang digunakan dalam proses belajar-mengajar dikelas yaitu dari jam 07.30-12.40 Wib setiap harinya. Sedangkan tenaga pendidik berjumlah 5 guru kelas dan 1 orang guru Pendidikan Agama Islam.⁸⁰

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran dilembaga pendidikan ini hanya memiliki alokasi waktu yang sangat sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya, itu hanya 2 jam/minggu. Hal ini berdasarkan kurikulum dari pemerintah namun Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia mempunyai inisiatif untuk meningkatkan pengenalan Pendidikan Agama Islam pada peserta didiknya disemua kelas yaitu iqra'. Iqra ini diberlakukan dalam satu minggu hanya satu kali pertemuan dengan waktu satu jam pada hari jumat mengambil jam pertama pelajaran. Pendidikan Agama Islam juga tercermin dalam kegiatan berdo'a di awal dan di akhir kegiatan belajar mengajar.

⁸⁰ Wawancara dengan informan DS selaku Kepala Sekolah, tanggal 9 mei 2016

Adanya pembiasaan untuk mencium tangan gurunya sebelum pulang, membersihkan kelas, serta menata kursi dan meja, kemudian setiap jum'at ada kegiatan membaca Iqro' maupun sholat fardu.⁸¹ Ini menunjukkan adanya keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Peserta didik berkebutuhan khusus ini yang awalnya tidak mengetahui apa-apa mengalami perubahan yang positif sehingga bisa seperti anak-normal lainnya, meskipun membutuhkan waktu yang sangat lama dan hanya dengan perubahan yang sederhana. Pemberian layanan khusus pendidikan secara terkait dengan peserta didik tunagrahita adalah melalui proses pembelajaran.

Selain faktor-faktor di atas dalam efektifitas pembelajaran pendidikan agama Islam ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia yang perlu diketahui antara lain yaitu:

- a. Faktor Pendukung Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu

Materi Pendidikan Agama Islam tingkat dasar mengacu pada kurikulum yang berlaku yang meliputi akhlak, akidah, al-qur'an dan fiqih. Pengenalan materi yang paling awal adalah pengenalan huruf hijaiyah.

Informan ED, mengatakan bahwa dalam proses belajar-mengajar Pendidikan Agama Islam dilakukan secara klasikal dan individual

⁸¹Wawancara dengan informan ED. Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 17 mei 2016

terhadap peserta didik. Sedangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan yaitu disesuaikan dengan kurikulum yang diberikan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa, mengenai jenis materi yang diajarkan kepada peserta didik tunagrahita adalah materi Al-qur'an dan hadist, Akidah dan akhlak, fiqh, serta tarikh (SKI) dan hadlarah.

Pelaksanaan pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia memiliki beberapa fasilitas pendukung antara lain adanya musollah untuk media pembelajaran ibadah sholat bagi anak-anak, selain itu juga media audio visual juga dilakukan oleh guru Agama Islam untuk media pembelajaran yang bisa menarik perhatian siswa untuk memahami materi. Hal ini sesuai dengan ungkapan informan ED yaitu :

“Beberapa media yang digunakan guru agama dalam melaksanakan pembelajaran antara lain menggunakan media audio (kaset), visual (laptop, DVD, poster) untuk melihat cerita nabi dilaptop-laptop dan pemutaran DVD serta poster sholat lima waktu sehari semalam dan poster gambar siswa wudhu, serta contoh langsung dari guru. Itulah disampaikan oleh informan mengenai tentang media pembelajaran”.⁸²

Selain itu juga fasilitas keagamaan misalnya sarana peribadatan seperti musolla di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia sudah ada, sehingga bisa untuk fasilitas pendukung pembelajaran bagi siswa di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia. Kemudian, adanya pelatihan untuk guru yang bukan berlatar belakang pendidikan luar biasa juga sudah beberapa kali

⁸² Wawancara dengan informan ED. Guru Pendidikan Agama Islam, Tanggal 25 mei 2016

dilakukan oleh pihak yang terkait baik pihak Direktorat Pendidikan Luar Biasa (PLB) pusat, provinsi, maupun kota untuk membekali guru yang belum memahami anak-anak yang berkebutuhan khusus. Baik guru kelas maupun guru bidang studi yang berada dibawah naungan pendidikan khusus dan layanan khusus (SLB), hal ini sebagai referensi guru untuk lebih mengembangkan materi dan pola pikir siswa. Apabila seorang guru sudah memahami karakteristik anak didiknya, maka materi yang akan disampaikan akan lebih mudah untuk disampaikan.

b. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu

Kendala dalam pembelajaran sebenarnya banyak tetapi yang paling dominan yaitu tenaga pendidik tidak sesuai dengan pendidikan untuk mengajar anak yang berkebutuhan khusus seperti siswa tunagrahita, belum lagi fasilitas pembelajaran yang belum memadai untuk anak tunagrahita salah satunya belum ada buku khusus agama Islam untuk siswa tunagrahita, terkadang fasilitas yang ada sudah rusak, hilang ketika digunakan oleh anak-anak, faktor lain yang menjadi kendala adalah kesejahteraan para pendidik terutama pendidik yang honorer, disebabkan keterlambatan para wali murid membayar SPP siswa. Belum lagi orang tua menyerahkan sepenuhnya segala tanggung jawab dan tugasnya kepada pihak sekolah, seharusnya tidak seperti itu hendaknya antara orang tua dan pihak sekolah adanya kerja sama yang baik, sehingga perkembangan anak tunagrahita bisa berkembang sesuai dengan yang

diharapkan. Hal itu apa yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia :

Orang tua itu, kebanyakan pasrah pada sekolah, padahal semestinya tidak demikian justru seharusnya orang tua itu bekerja sama dengan guru biar mengetahui cara memperlakukan anak dan mengontrol anak yang mempunyai kebutuhan khusus (Tunagrahita).⁸³

Kendala lain yang dihadapi guru agama di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) masih kurang perhatian dari pihak Departemen Agama dalam memberikan perhatian kepada guru-guru di SLB yang ada di kota Bengkulu. Masih kurang pelatihan bagi guru agama yang ada dibawah naungan Kemenag. Bahkan setelah dilihat dari 6 sekolah Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) yang ada di kota Bengkulu hanya 1 sekolah yang memiliki guru agama PNS dan pendidikannya sesuai dengan pembelajaran yang diajarkan. Selain itu guru yang agama yang ada hanya karyawan honorer dan walaupun mereka lulusan STAIN ataupun IAIN tetapi mereka bukan lulusan dari pendidikan guru agama, (ada yang dari dakwah, pendidikan guru bahasa arab, guru kelas/PGMI, dan tamatan MAN). Menurut penuturan Informan ED selaku guru Agama di Sekolah Luar Biasa Amal Mulia beliau membenarkan bahwa guru agama masih sangat dibutuhkan apalagi kualifikasi pendidikannya sesuai dengan apa yang diajarkannya, beliau mengakui bahwa ia sendiri selaku lulusan IAIN yang basisnya bukan guru PAI, yaitu lulusan PGMI, karena di sekolah ini kurang guru

⁸³ Wawancara dengan informan DS selaku Kepala Sekolah, Tanggal tanggal 11 mei 2016

agama maka ia diperbantukan sebagai Guru Agama Islam di tingkat SMPLB. Hal ini dibenarkan oleh informan DS selaku kepala sekolah, beliau mengatakan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) memerlukan banyak guru untuk bisa mengajar, jumlah guru masih belum cukup untuk mengajar di sekolah ini terutama guru agama Islam. Jadi, beliau selaku kepala sekolah memberdayakan guru yang ada untuk mengantisipasi kekurangan guru di sekolah ini.

Hal ini juga perlu menjadi perhatian pihak terkait untuk adanya perhatian khusus kepada guru-guru yang ada di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB). Siswa-siswa Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) juga memerlukan perhatian sama dengan siswa-siswa yang ada di sekolah umum lainnya. Guru-guru yang ada di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) juga perlu adanya bimbingan dari pihak pemenang untuk memberikan perhatian yang sama dengan guru-guru yang ada di sekolah umum lainnya, seperti perlunya ada KKG untuk guru agama atau pelatihan untuk guru agama yang ada di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) untuk menunjang keberhasilan pendidikan bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB).

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Metode pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita yang diterapkan di SLB Amal Mulia Kota Bengkulu

Dari hasil pengamatan penulis selama penelitian dan keterangan yang diperoleh dari informan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Agama Islam menggunakan metode ceramah, hafalan, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan metode kisah/cerita dalam pembelajaran di kelas. Ini merupakan metode yang sangat sering dilakukan oleh guru dimana pun untuk menyampaikan materi yang akan diberikan kepada siswa. Dari hasil pengamatan dapat dipaparkan, antara lain:

a. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar.⁸⁴

Pemaparan di atas metode ceramah masih sangat sering dilakukan oleh para guru, metode ini selain mudah dilaksanakan ia juga tidak membutuhkan cara yang sulit guru langsung saja menerangkan secara langsung menggunakan lisan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode ini tidak memerlukan peralatan yang lengkap

⁸⁴ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Prenadamedia Group: 2006). h. 147-148

dalam penyampaian materi lebih ringkas dalam persiapan. Guru dapat lebih leluasa dalam menyampaikan isi pembelajaran dengan lebih leluasa dan jelas. Tetapi, untuk siswa luar biasa/siswa berkebutuhan khusus penyampaian materi dengan metode ceramah tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali dalam penyampaian satu materi pokok, terkadang perlu dilakukan berulang-ulang untuk mencapai hasil yang maksimal. Misalnya penyampaian materi akidah seperti materi “Keimanan kepada Malaikat” tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali bahkan perlu waktu tiga sampai empat minggu dalam menyampaikan materi ini. Karena siswa tunagrahita memiliki tingkat kemampuan daya serap yang berbeda dengan anak normal lainnya, dalam menyerap pembelajaran perlu pengulangan hingga berkali-kali untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita yang di bawah rata-rata anak normal jadi memerlukan kerja ekstra dari seorang guru.

b. Metode hafalan

Selain metode ceramah di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) juga menggunakan metode hafalan untuk lebih mengasah kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan. Hal ini, bisa menjadi tolak ukur guru untuk bisa menilai siswa sudah bisa menyerap atau belum materi yang telah disampaikan. Apabila siswa sudah hafal dengan materi apabila ditanya guru, berarti siswa

tersebut sudah memahami dan lebih mengembangkan kemampuan pikirnya untuk lebih maksimal dalam menerima materi pembelajaran.

Metode hafalan sebagai pelengkap dari metode ceramah yang disampaikan sehingga siswa tunagrahita dapat menghafalkan materi yang telah diajarkan. Kemudian dalam pelajaran mata pelajaran al-Qur'an dan iqra' siswa belum mampu melafalkan surat-surat pendek dalam al-qur'an seperti surat al-Fatihah dan belum mampu menulis huruf hijaiyah yang berangkai. Jadi perlu metode hafalan dan pengulangan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

c. Metode pemberian tugas

Metode lain yang digunakan dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) yaitu metode pemberian tugas. Metode ini digunakan karena dianggap sebagai kompleksitas dalam melengkapi pembelajaran di kelas supaya dapat mengukur pemahaman siswa apakah memahami materi yang diberikan atau pun belum mengerti maka digunakan metode pemberian tugas.

Metode ini digunakan guru dengan memberi beberapa tugas/soal secara tertulis dan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang guru berikan. Pemberian tugas ini bisa dikerjakan langsung di sekolah maupun dikerjakan di rumah sebagai Pekerjaan Rumah (PR). Kemudian tugas

tersebut dikumpulkan kembali kepada guru untuk dinilai dan dibahas kembali apabila siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan.

d. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu metode interaktif yang dilakukan guru dan siswa dalam membahas pelajaran yang belum dimengerti yang perlu bahasan lebih mendalam, apabila terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa tentunya materi akan tersampaikan dengan baik. Apabila ada materi yang belum dipahami maka siswa bisa bertanya langsung dengan teman yang sudah mengerti ataupun dengan guru atau sendiri. Siswa berhak memberikan pertanyaan sebanyak mungkin apabila mereka masih belum memahami materi yang disampaikan guru, dan guru pun berhak menanyakan kepada siswa apakah materi yang sudah disampaikan bisa dimengerti atau belum.

e. Metode kisah/cerita

Metode kisah juga baik digunakan karena sesuai dengan kurikulum Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dimana didalamnya terdapat materi tentang kisah dan sejarah, jadi perlu diceritakan secara gamblang/jelas kepada murid agar nantinya kisah tersebut bisa tersampaikan dengan baik dan jelas.

Materi-materi yang memerlukan penjelasan secara rinci seperti kisah atau sejarah keislaman, dengan metode ini dapat tersampaikan dengan baik. Guru menceritakan kisah atau sejarah tersebut dengan gaya bercerita yang menarik perhatian siswa agarnya terjadi timbal balik yang

positif antara guru dan siswa. Serta, siswa lebih memahami kisah yang disampaikan oleh guru, dengan gaya bahasa, mimik muka yang menarik jadi siswa lebih tertarik dan jelas, serta kondisi kelas lebih menyenangkan.

f. Metode pembelajaran yang diindividualisasikan

Selain beberapa metode tersebut digunakan dalam penyampaian materi Agama Islam ada ciri khas khusus dalam sistem metode pembelajaran yang digunakan untuk anak tunagrahita yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran diindividualisasikan. Metode pembelajaran yang diindividualisasikan berbeda maknanya dengan pengajaran individual. Pengajaran individual adalah pengajaran yang diberikan kepada seorang demi seorang dalam waktu tertentu dan ruang tertentu pula. Sedangkan pengajaran yang diindividualisasikan diberikan kepada setiap murid, meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama tetapi kedalaman materi dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak. Metode ini tidak menolak sistem klasikal atau kelompok. Metode ini memelihara individualitas.⁸⁵

Metode pembelajaran yang diindividualisasikan merupakan metode yang tepat untuk pembelajaran siswa tunagrahita, karena kemampuan setiap anak dalam satu kelas berbeda diperlukan masukan materi yang berbeda dalam setiap anak, walaupun materi pokoknya sama tetapi

⁸⁵ Wardani, dkk. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003). h. 6.28

pemberian materi pada setiap anak disesuaikan kemampuan si anak itu sendiri, tidak bisa dipaksakan sesuai keinginan guru atau pencapaian maksimal, tapi disesuaikan kemampuan anak. Apabila satu anak hanya bisa meniru ucapan guru, dan anak yang lain bisa menghafal apa yang diucapkan guru maka pencapaian hasilnya disesuaikan dengan apa yang dimampukannya. Ada penilaian tersendiri pada setiap anak, walaupun jumlah nilai sama tapi tingkat kemampuan berbeda, dan guru yang mengajarnya yang paham atas anak didik yang diajarnya. Jadi walaupun sisten belajar klasikal tapi guru juga menilai dan memberikan materi sesuai batas kemampuan si anak didik.

Dalam pelaksanaan dikelas guru melakukan beberapa hal yaitu:

- Pengelompokkan murid yang memungkinkan murid dapat berinteraksi, bekerjasama, dan bekerja sesuai dengan kemampuan siswa itu masing-masing
- Pengaturan lingkungan belajar yang memungkinkan murid melakukan kegiatan yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut
- Guru memberikan kedalaman materi yang berbeda dalam setiap siswa. Walaupun materi sama tetapi kedalaman materi pada setiap siswa memiliki perbedaan. Karena anak tunagrahita memiliki tingkat perkembangan pola pikir yang berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya.

Beberapa metode yang digunakan guru, metode pembelajaran yang diindividualisasikan merupakan metode yang khas dan tepat diterapkan untuk siswa tunagrahita, karena siswa tunagrahita memerlukan perhatian khusus dari guru agar mereka lebih mudah paham dengan pelajaran yang diberikan. Metode ini bisa mewakili cara guru untuk memberikan kemudahan siswa dalam penerimaan pelajaran. Walaupun materi sama tetapi kedalaman isi ada perbedaan, antara siswa yang mudah menerima pelajaran dan sulit menerima pelajaran.

2. Efektifitas metode pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita yang diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu

Dari berbagai informasi dari informan ED penulis bisa menyimpulkan bahwa metode ceramah dan hafalan masih dirasa efektif digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran agama Islam. Karena selain mudah digunakan juga cara ini masih diminati guru dalam pembelajaran. Bagi siswa SMP pun masih bisa menangkap penjelasan guru, walaupun perlu dilakukan pengulangan-pengulangan pada materi yang sama. Hal ini, disebabkan bahwa itulah pembeda antara SMP umum dengan SMPLB. Metode hafalan pun masih cukup efektif karena bisa merangsang sistem otak untuk perkembangan pola pikir siswa. Semakin sering guru memberikan hafalan-hafal pendek maka otak akan terus berjalan untuk berpikir, dan ini bisa menguntungkan bagi siswa agar bisa berkembang, walaupun perkembangannya tidak sepesat anak normal lainnya.

Selain itu, menurut informasi dikemukakan bahwa pembelajaran Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia hanya berkisar dari dua jam pelajaran, dan waktu yang dibutuhkan masih sangat belum maksimal, tetapi kita tidak bisa lepas dari sistem yang ada. Oleh sebab itu, guru pendidikan agama Islam dan pihak sekolah memiliki inisiatif untuk menambah waktu diluar pembelajaran agama agar hasil yang diperoleh anak bisa tercapai. Seperti pembiasaan sopan dan santun terhadap guru, selain dikemukakan oleh guru agama, juga dibantu dengan guru-guru yang ada disana. Seperti mengucapkan salam apabila bertemu seseorang, menyapa orang-orang yang ditemuinya, serta bersalaman dengan orang-orang yang ia temui. Hal ini merupakan salah satu aplikasi dari materi akhlak terpuji yang ada dalam materi agama, yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sekolah dan kehidupannya diluar sekolah.

Selain pembiasaan akhlaq terpuji pembiasaan pembelajaran baca tulis al-Quran selain ada dalam jam pelajaran Agama Islam, oleh pihak sekolah disisipkan waktu disetiap hari jumat jam pertama pelajaran untuk belajar membaca dan menulis yang dibimbing oleh guru kelasnya masing-masing. Hal ini sungguh sangat positif dilakukan selain, bisa membantu guru agama yang jumlahnya tidak banyak, dengan dibantu dengan guru kelas dalam pembelajaran baca tulis al-Quran hasilnya bisa lebih baik dalam perkembangan pengetahuan siswa dalam baca tulis al-Quran.

Selain hal tersebut di atas efektifitas metode yang digunakan dalam sistem pembelajaran Agama Islam yang menggunakan beberapa metode yang telah diterangkan serta ditambahkan yaitu metode pembelajaran yang diindividualisasikan, sangat efektif dalam pencapaian hasil siswa. Apalagi dengan mengembangkan metode pembelajaran yang diindividualisasikan perkembangan siswa jadi bisa maksimal menurut siswa itu masing-masing. Jadi dalam satu kelas dengan materi yang sama siswa bisa memahami materi tersebut sesuai dengan batas penerimaan siswa tersebut. metode ini sangat bagus diterapkan bagi anak tunagrahita agar mereka lebih memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu juga diperlukan media pembelajaran sebagai pendukung dalam pencapaian maksimal hasil belajar Agama Islam dikelas. Media dan alat yang menarik bisa menarik minat siswa untuk lebih memahami materi yang disajikan, serta aplikasi demonstrasi yang dilakukan guru juga bisa lebih maksimal dalam pencapaian hasil dalam tersampainya materi pembelajaran secara maksimal. Siswa tidak hanya perlu penerangan dari guru secara lisan tetapi juga perlu praktek langsung yang dilakukan oleh guru secara langsung atau dari media elektronik sebagai media dan alat pembelajaran Agama Islam. Semakin menarik kemasan materi yang disampaikan semakin menarik minat siswa untuk mempelajari materi Agama Islam sehingga nantinya hasilnya bisa lebih maksimal dan terarah.

Suatu pembelajaran akan lebih efektif apabila guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang ada dengan maksimal, dengan dipadukan secara

menarik dan dilengkapi dengan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa yang diajarnya serta menggunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang ada sehingga bisa menarik perhatian siswa didik. Apalagi siswa tunagrahita memerlukan perhatian ekstra dibandingkan siswa normal yang lain. Siswa tunagrahita yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata anak normal lainnya, maka diperlukan perhatian ekstra, materi pembelajaran yang dikemas ringkas dan semenarik mungkin agar nantinya siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran yang ada serta hasil yang akan dicapai siswa lebih maksimal. Jadi, menurut informan ED metode yang ia ambil dianggap bisa menjadi jembatan antara guru dan siswa agar materi pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik. Menurut informan RF, LS, RE sebagai siswa mereka bisa memahami materi yang disampaikan gurunya apabila metode dan menggunakan media yang lebih menarik. Serta mereka memerlukan pengulangan penyampaian materi karena mereka merasa masih belum jelas dengan materi yang ada. Hal ini, disebabkan oleh kemampuan rekam pikir mereka yang berbeda dengan anak normal lainnya. Apalagi materi tentang pemahaman ayat al-Quran mereka sangat memerlukan perhatian ekstra karena rata-rata dari mereka, menurut informan ED walaupun mereka setingkat SMP tetapi pemahaman tentang studi al-Quran masih setingkat SD, sedangkan standar kurikulum yang diberikan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa hampir sama dengan SMP umum lainnya. Jadi menurut informan ED materi tetap disampaikan tetapi diambil pokok-pokoknya saja tidak diberikan seluruhnya atau tidak

disampaikan materi yang memerlukan pemahaman nalar pikir yang tinggi, siswa diberikan materi seringan mungkin dan seringkas mungkin agar mudah dimengerti siswa.

Selain hal tersebut di atas ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI yang ada di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia yang perlu diketahui antara lain yaitu:

- a. Faktor Pendukung Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu dalam kurikulumnya mengacu pada standar isi dari Direktorat Pendidikan Luar Biasa Jakarta, begitu juga mengenai kurikulum Agama Islam sesuai dengan yang diberikan Direktorat Pendidikan Luar Biasa. Dari segi isinya sama dengan kurikulum sekolah siswa normal lainnya tetapi ada sedikit perbedaan yaitu materinya tidak sedalam pemahaman untuk siswa umum. Sekolah ini juga menyediakan fasilitas pendukung seperti buku-buku penunjang, media elektronik, media cetak, musolla dan lain-lain yang bisa mendukung lancarnya kegiatan belajar mengajar disekolah.

Selain sarana penunjang di atas pihak sekolah dibantu pihak dinas kota dan provinsi juga rutin melaksanakan peningkatan mutu guru Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), baik antar lingkup skala yang kecil, menengah dan luas (tingkat kota, provinsi dan tingkat

nasional) yaitu diadakanya pelatihan-pelatihan untuk memperkaya ilmu guru-guru yang ada di Sekolah Luar Biasa baik guru kelas maupun guru bidang studi. Hal ini, dilaksanakan untuk menjadi referensi guru supaya memahami bagaimana mengajarkan suatu ilmu untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Ini dilakukan karena guru-guru di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) yang ada tidak hanya guru lulusan SGPLB tetapi juga banyak tamatan dari berbagai bidang ilmu, yang terkadang mereka masih belum memahami secara mendalam mengenai karakteristik siswa yang ada di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) itu sendiri. Jadi apabila guru-gurunya tidak memahami bagaimana karakteristik siswa maupun keadaan siswanya tentunya guru tersebut akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi dan target yang akan dicapai tidak akan tercapai dengan maksimal, apabila guru tersebut tidak dibekali ilmu-ilmu yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus.

Jadi salah satu faktor keberhasilan pembelajaran di sekolah akan berjalan baik apabila sarana prasarana, sumber pembelajaran, media pembelajaran, serta mutu guru lebih ditingkatkan. Selain itu juga guru juga harus pandai meramu sistem pembelajaran semenarik mungkin dengan meracik metode pembelajaran yang baik agar siswa lebih memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Untuk pembelajaran Agama Islam selain termasuk mata pelajaran pokok di sekolah, ini merupakan tolak ukur peningkatan akhlaq dan kualitas

pribadi seseorang. Jika penanaman agama dilaksanakan sejak dini tentunya bisa menjadi bekal siswa untuk masa depannya. Karena siswa berkebutuhan khusus juga memerlukan penanaman nilai keagamaan agar mereka tidak tersesat nantinya, dan tidak mudah dibohongi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

b. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu

Dari paparan faktor pendukung di atas ada beberapa faktor penghambat tercapai hasil yang maksimal dalam pelajaran agama Islam yaitu kualifikasi pendidikan yang tidak linier dengan bidang yang diajarnya, kesejahteraan guru yang masih dirasa kurang, perhatian pihak terkait yaitu kemenag yang masih sangat kurang dalam peningkatan mutu guru Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan sumber bahan ajar bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) yang masih belum ada. Guru masih meramu dari berbagai sumber untuk mendapatkan materi yang sesuai dengan kurikulum yang ada karena buku agama bagi siswa berkebutuhan khusus belum ada sebagai rujukan guru dalam mengajar. Guru harus pandai-pandai memilah-milah materi yang sesuai. Pelatihan bagi guru agama di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) juga masih sangat kurang dalam peningkatan mutu. Pelatihan guru agama hanya ditujukan bagi guru-guru yang mengajar di sekolah umum saja, dan bagi guru Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) masih sangat

diperlukan tambahan ilmu agar guru yang mengajar bisa berhasil dalam pencapaian hasilnya.

Selain itu juga, terkadang orang tua siswa masih kurang dalam membimbing anaknya diluar jam sekolah, mereka memasrahkan sepenuhnya pendidikan anak ke pihak sekolah, seharusnya pihak orang tua juga ikut membimbing anaknya agar hasilnya bisa maksimal, karena waktu di sekolah tidak cukup banyak dalam membimbing siswa, apalagi siswa tunagrahita memerlukan perhatian khusus baik dari pihak sekolah maupun pihak keluarga pada khususnya. Keluarga merupakan faktor pendukung paling kuat dalam pembentukan kepribadian anak menjadi lebih baik, dan di fasilitasi oleh pihak sekolah agar anak lebih terarah dan lebih baik kepribadiannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas dapat disimpulkan isi dari tesis sebagai berikut:

1. Metode yang dapat diterapkan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Amal Mulia Kota Bengkulu, yaitu:
 - a. Metode ceramah
 - b. Metode hafalan
 - c. Metode tanya jawab
 - d. Metode diskusi
 - e. Metode pemberian tugas
 - f. Metode kisah/cerita
 - g. Metode pembelajaran yang diindividualisasikan
2. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita yang diterapkan di SLB Amal Mulia Kota Bengkulu yang dirasa efektif dilaksanakan bagi siswa tunagrahita yaitu metode pembelajaran yang diindividualisasikan. Metode ini sangat baik dan efektif untuk pencapaian hasil pembelajaran yang lebih maksimal Hal ini, sesuai dengan hasil pengamatan bahwa siswa merasa senang penggunaan metode pembelajaran yang diindividualisasikan sebagai ciri khas dalam metode pembelajaran bagi siswa tunagrahita, siswa merasa lebih memahami apabila materi apabila diberikan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Siswa merasa lebih

diperhatikan dan merasa percaya diri karena salah maupun benar guru memberikan apresiasi yang positif kepada/siswa.

B. Saran

1. Lembaga pendidikan SLB Amal Mulia diharapkan lebih meningkatkan program pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang sudah dilaksanakan sehingga SLB Amal Mulia akan lebih berkembang lagi dimasa yang akan datang.
2. Pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut hendaknya dapat dilaksanakan dan dipertahankan terus, karena dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam seperti itu dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas handal, sehingga nantinya bermanfaat untuk siswa dan lingkungannya.
3. Sarana dan prasarana untuk pendidikan agama Islam hendaknya ditingkatkan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran agama Islam.
4. Komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua, instansi yang terkait diupayakan terus terjalin demi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih berkembang ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abby. R. *Adaptasiabk.blogspot.co.id/20013/09/metode-pembelajaran-anak tunagrahita.html*
- Aly, Hery Noer dan H.Munzier, *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003
- Andriani, Rini. *Metode Inkuiri, Strategi Pembelajaran*. <http://model-pembelajaranku.blogspot.co.id/2015/03/keunggulan-dan-kelemahan-strategi.html>
- Apriyanto, Nunung. *Seluk-beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera, 2012
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif*. Bandung Refika Aditama, 2006
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Tunagrahita (Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi)*. Bandung: Refika Aditama, 2010
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama, 2006
- Depag RI, (2001) *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Depag RI
- Depag. *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2009
- Hasan, Fuad. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Ishartiwi, *Pengembangan Media Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Ilmiah, 2009
- J.Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Lilih Bukit Karo-Karo, Ibn S, (1981) *Metodologi Pengajaran*, Salatiga: Saudara.
- Maulana, Mirza. *Anak Autis, Mendidik dan Gangguan Mental lain Menuju Anak yang Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati, 2007

- Mufarrokah, Anissatul. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Mumpuniarti. *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007
- Nanik, *Upaya Orangtua dalam Menanamkan Kemandirian Sholat pada Anak Retardasi Mental Ringan*, Tesis, IAIN Bengkulu, 2014
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Sa'ud, Udin Syaefudin, *Perencanaan Pendidikan Pendekatan Komprehensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Satori, Djaman, Aan Komariyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Shanty, Meita. *Strategi Belajar Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia, 2012
- Siregar, Marasudin, (2003) *Metodologi Pengajaran Agama (MPA)*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo
- Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 9 Tahun 2015)
- Subini, Nini. *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-rata*. Jogjakarta:Javalitera, 2012
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Syahidin. *Metode Pendidikan Qurani (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Misaka Galiza, 2001
- Syar'I, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005
- Tim Pengembang MKDP. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2001
- Tim Penyusun. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 9 Universitas Negeri Jakarta*, Jakarta: UNJ, 2012
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Tesis dan Makalah Program Pascasarjana IAIN Bengkulu*. Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2015
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cipta Jaya, 2003

Wardani. *Materi Pokok Pengantar Pendidikan Luar Biasa: 1-9*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2003

Yeni, Rina Syafri, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Autis di PK-LK Mutiara Bunda Kota Bengkulu*, Tesis, IAIN Bengkulu, 2014

<https://joharcom.wordpress.com/2012/11/26/macam-macam-metode-pengajaran-pai/>

Irma. *metodologi-pembelajaran-pendidikan-agama-islam-jenis-jenis-metode-pembelajaran-pendidikan-agama-islam*.

<https://irmaahanah.wordpress.com/2014/11/13>